



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
PANCASILA BALUN KECAMATAN TURI
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diujiikan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Intan Musdalifah

NIM: B75217083

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Musdalifah

NIM : B75217083

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan** adalah benar-benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditinjau dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Lamongan, 16 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Intan Musdalifah

NIM: B75217083

Persetujuan Dosen Pembimbing

Nama : Intan Musdalifah
Nim : B75217083
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Perilaku Komunikasi Umat Islam Antar Umat Beragama Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 Januari 2021

Dosen Pembimbing



Abu Amar Bustomi, M.Si

197102042005011004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI
KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PANCASILA BALUN KECAMATAN
TURI KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Intan Musdalifah
B75217083

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 6 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I



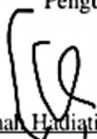
Abu Amar Bustomi, M.Si
NIP.197102042005011004

Penguji II



Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag. M.Fil.I
NIP.197110171998031001

Penguji III



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip. M.Si
NIP.197301141999032004

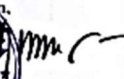
Penguji IV



Pardiarto, S.Ag. M. Si
NIP.197306222009011004

Surabaya, 6 Januari 2021




Abdul Halim, M.Ag
96307251991031003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Musdalifah
NIM : B75217083
Fakultas/Jurusan: Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : Intanmusdalifah561@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi

Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balum Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2021
Penulis

(Intan Musdalifah)

ABSTRAK

Intan Musdalifah, NIM. B75217083. 2020. Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Komunikasi Antar Umat Beragama di desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan memahami Komunikasi Antar Umat Beragama di desa pancasila balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Antar Umat Beragamaterjadi pada moment-moment kegiatan keagamaan dan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Komunikasi cenderung menggunakan simbol bahasa verbal, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan, bahwa masyarakat Balun merupakan masyarakat dwibahasa.

Kata kunci : komunikasi, teori interaksi simbolik, teori pertukaran sosial, Desa Balun.

ABSTRACT

Intan Musdalifah, B75217083, 2021. Communication between religious communities in the village of pancasila Balun, turi sitrict, lamongan regency.

The issues that will be studied in this thesis are How is the communication between religious communities in pancasila balun village, turi district, lamongan regency. This study uses a qualitative descriptive method with a ethnographic.

The result showed that (1) the communication behavior of muslims between religions at moments of religious activities and in daily life (2) communication tends to use verbal language symbols, namely indonesian and javanese. This shows tha the Balun people are bilingual

Keywords: Communication, Symbolic Interaction Theory, Social Exchange, Balun Village

ملخص العربي

الاتصالي المجتمع الديني في قرية بانكاسيلا بالون، مقاطعة توري، لامونجان
إنتان مزدلفة/ قسم علوم الاتصال، كلية الدعوة والاتصال، جامعة الإسلامية
الحكومية سونان امفيل سورابايا

2021.75217083B

حددت الباحثة تحديد المسألة كما يلي كيف كان السلوك الاتصالي
للمسلمين نحو المجتمع الديني في قرية بانكاسيلا بالون، مقاطعة توري، لامونجان
لكشف هذه المسألة بشكل شامل وعميق، استخدمت الباحثة المنهج الوصفي النوعي
مع نهج إثنوغرافي للتواصل التي تفيد لوصف ظواهر التواصل بين المتدينين
المتفرقين

تستخرج النتائج أن: (1) السلوك الاتصالي للمسلمين بين الأديان أثناء
الأنشطة الدينية في الحياة اليومية. (2) يميل الاتصال باستخدام رموز اللغة اللفظية
وهي الإندونيسية والجاوية. هذا يدل على أن شعب بالون يستخدم ثنائي اللغة.
الكلمة المفتاحية: السلوك الاتصالي، النظرية رموز اللغة اللفظية، التبادب
الإجتماعي، قرية بالون

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .Error! Bookmark not defined.	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Praktis	4
2. Manfaat Teoretis	4
E. Definisi Konsep	5
1. Perilaku Komunikasi	5
2. Umat Islam	Error! Bookmark not defined.
3. Umat Beragama	7
4. KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA	9

F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORETIK...Error! Bookmark not defined.	
A. Kerangka Teoretik..... Error! Bookmark not defined.	
1. Kajian Pustaka.....	13
2. Kajian Teori..... Error! Bookmark not defined.	
3. Kajian Islam.....	35
B. Penelitian Terdahulu.....	37
BAB III METODE PENELITIANError! Bookmark not defined.	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Jenis dan Sumber Data.....	44
1. Jenis Data.....	44
2. Sumber Data..... Error! Bookmark not defined.	
D. Tahap Tahap Penelitian.....	45
1. Tahap Pra Lapangan.....	45
2. Tahap pekerjaan lapangan.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	47
2. Interview (wawancara).....	47
3. Dokumentasi.....	48
F. Teknik Validitas Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	49

1. Pengumpulan Data	51
2. Reduksi Data	51
3. Penyajian Data.....	51
4. Kesimpulan/verifikasi	52

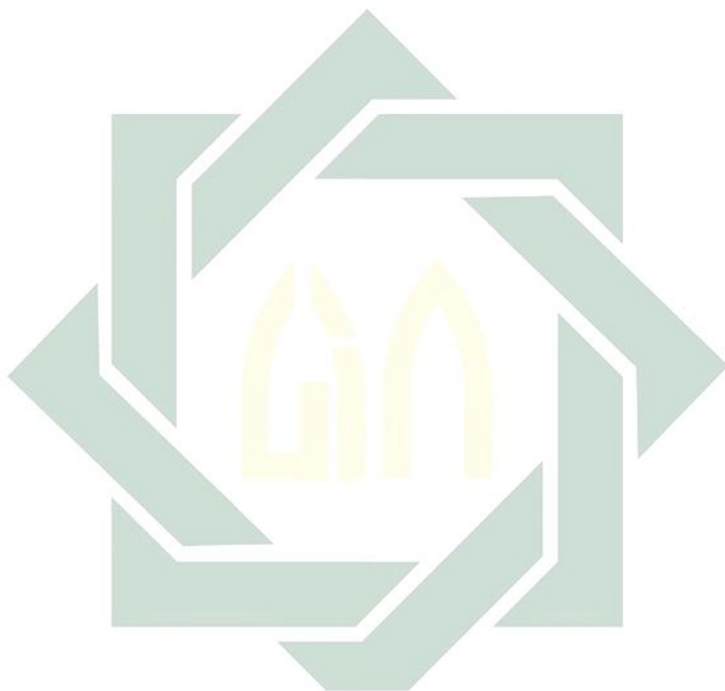
BAB IV HASIL PEMBAHASANError! Bookmark not defined.

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	53
1. Profil Masyarakat Desa Balun.....	54
2. Subyek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3. Obyek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Penyajian Data	58
1. Sistem kemasyarakatan	58
2. Sistem Kepemimpinan	60
3. Latar Belakang Toleransi di Desa Balun.....	61
4. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan Warga Desa Balun.....	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	77
1. Perspektif Teori	77
2. Perspektif Islam.....	79

BAB V PENUTUP..... **82**

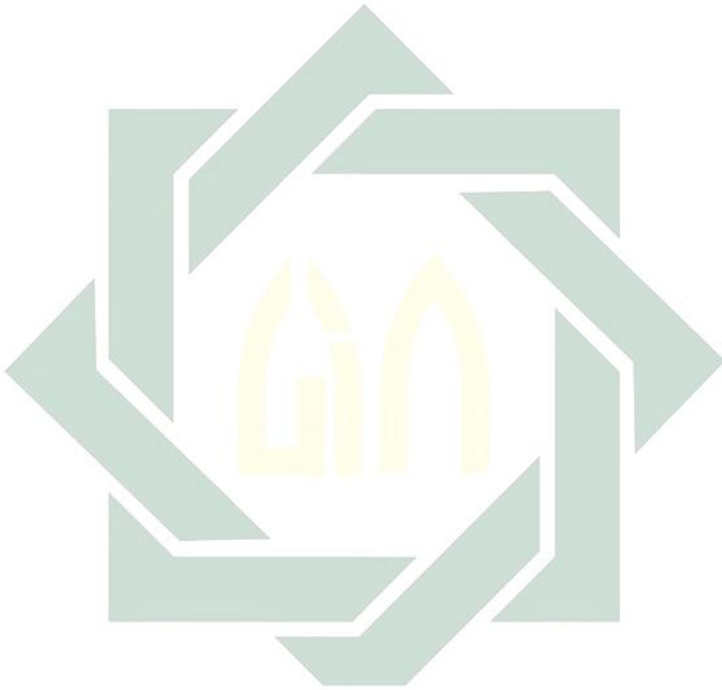
A. Kesimpulan	82
B. Saran dan Rekomendasi	83
C. Keterbatasan Penelitian	83

DAFTAR PUSTAKA.....Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN OBSERVASI..... 89
PEDOMAN WAWANCARA..... 90
ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA..... 99



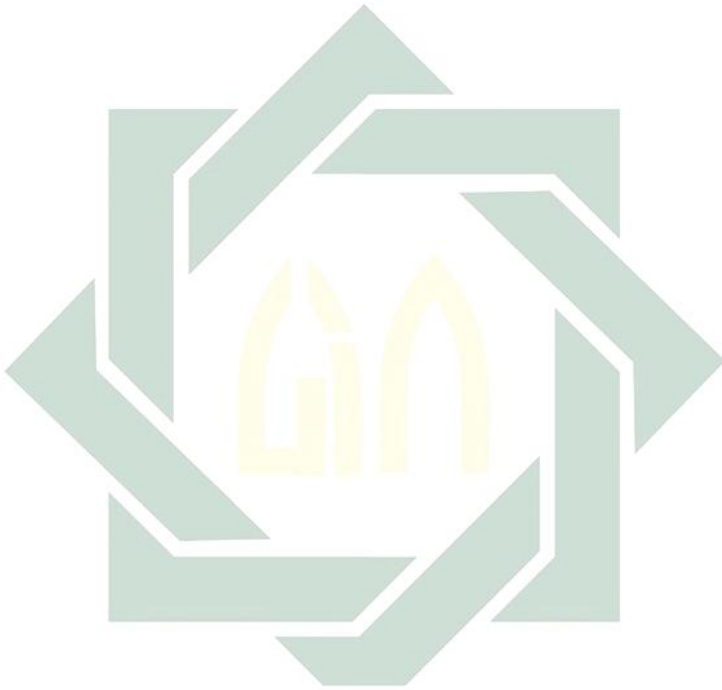
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbedaan Konsep Teori Interaksonisme Simbolik
Tabel 4.1 data informan



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : tugu desa balun kecamatan turi kabupaten lamongan

Gambar 4.2 : transaksi jual beli makanan

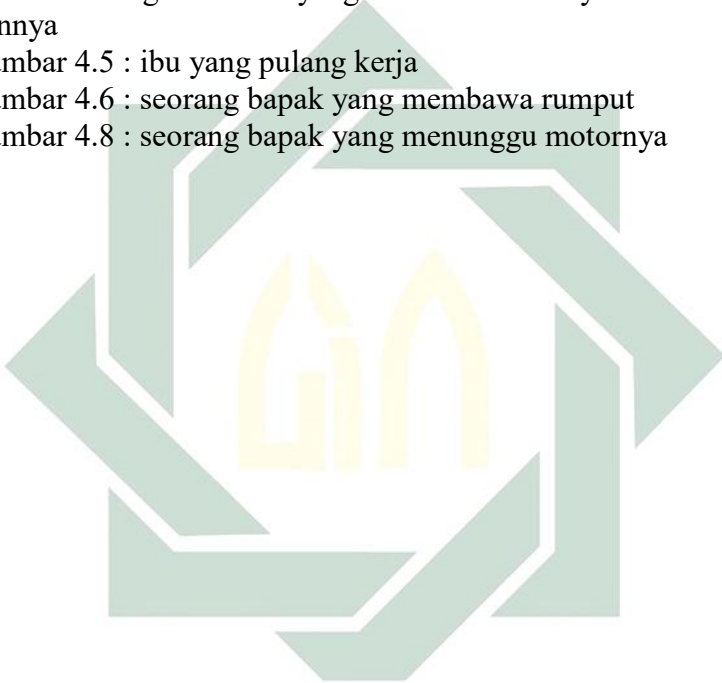
Gambar 4.3 : bentuk ekspresi wajah ibu penjual minuman

Gambar 4.4 : gambar ibu yang melontarkan senyum ke ibu-ibu lainnya

Gambar 4.5 : ibu yang pulang kerja

Gambar 4.6 : seorang bapak yang membawa rumput

Gambar 4.8 : seorang bapak yang menunggu motornya



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semboyan bangsa Indonesia adalah berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Salah satu yang menjadi perbedaan bangsa Indonesia adalah Indonesia memiliki lima agama yang sudah resmi yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu dan Budha. Hal ini juga terdapat di Desa Balun, terdapat tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Keberagaman agama inilah yang menjadikan banyaknya perselisihan antar umat. Begitu banyak isu-isu agama yang sangat sensitif untuk dibicarakan sehingga banyak perselisihan terjadi antara umat beragama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Terbukti dengan munculnya kabar terorisme yang mengatasnamakan agama.

Desa Balun yang terletak di kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan memiliki tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Desa Balun merupakan salah satu desa di Lamongan yang masyarakatnya heterogen dalam hal aspek keagamaan. Untuk mewujudkan kerukunan antar agama tidak luput dari sebuah upaya yang harus dilakukan oleh setiap individu serta kesadaran dan apresiasi yang tinggi dari setiap masyarakat yang berbeda agama tersebut. Perbedaan keyakinan ini bukan menjadi penghalang untuk tetap hidup rukun.

Di Desa Balun, agama Islam merupakan agama yang mayoritas.¹ Agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Dalam berhubungan dengan agama lain, sudah tertera jelas bahwa untuk bersikap toleran terhadap agama lain. Seperti yang pernah diungkapkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) bahwa agama melarang perpecahan bukan perbedaan. Tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : untukmulah agamamu dan utukkulah agamaku.²

Ayat Al-Qur'an di atas menjadi pedoman umat Islam beragama di Desa Baun. Ayat tersebut sangat dipercayai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah meluncurnya nilai toleransi, dengan timbulnya banyak konflik di tengah masyarakat. Desa Balun tetap mempertahankan keutuhannya dengan cara tetap menjalin komunikasi dengan baik, sehingga nilai toleransi tetap terjaga.

Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan yang sama namun berbeda akan keyakinan dapat mempengaruhi perilaku komunikasi. Suatu perbedaan jika tidak bisa dipahami dengan baik akan menjadi kendala dalam proses komunikasi, dan dapat menimbulkan konflik yang mengarah pada perpecahan dan berpengaruh juga pada keutuhan negara. Dalam komunikasi, pengirim dan penerima pesan sangat berperan penting.

¹ Perangkat desa balun, 2020, *Profil Desa Balun*. : kecamatan turi kabupaten lamongan

² Al-Qur'an, *Al-kafirun* : 6

Komunikasi Antar Umat Beragama di desa Pancasila Balun terjadi pada moment-moment kegiatan keagamaan dan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika ada kegiatan perayaan hari besar Hindu, pemuda Kristen dan remaja masjid Islam ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan di gereja. Hal tersebut sudah menjadi contoh kecil nilai toleransi yang ada di desa Balun. Komunikasi Umat Islam antar umat beragama juga tidak membahas tentang internal masing-masing agama, karena agama bagi mereka merupakan hal yang sensitif. Komunikasi yang digunakan umat beragama dengan menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi. Simbol-simbol bahasa yang digunakan dengan bahasa verbal (bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa) ini menunjukkan bahwa masyarakat Balun merupakan masyarakat yang dwibahasa. Sehingga komunikasi berperan dan menjadi penguat dalam keutuhan Desa Balun. komunikasi adalah bagian penting dalam kebutuhan bermasyarakat di Desa Balun, sedangkan bentuk komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah kebutuhan sosial yang kebanyakan melakukan aktifitas bersama yang bermanfaat untuk menjaga kerukunan.

Begitu banyak cara agar Desa Balun tetap mempertahankan keutuhannya, salah satunya dengan mengadakan pertemuan rutin antar tokoh agama. Hal ini juga meminimalisir terjadinya perselisihan antar umat di desa Balun. Selalu tertanam yang mayoritas (Islam) selalu merangkul yang minoritas (Kristen dan Hindu). Oleh karena itu, permasalahan ini menarik untuk diteliti, karena seiring melunturnya nilai toleransi, terdapat juga pelajaran yang berharga terkait perbedaan namun tetap untuk bersatu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bagaimana Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat praktis dan teoritis, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengelola lembaga akademik tentang realitas obyek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya. Di sisi lain juga dapat menambah wawasan bagi para praktisi atau pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Memperkaya kajian komunikasi khususnya dalam bidang perilaku komunikasi agama Islam terhadap umat beragama yang menjadi dinamika kehidupan di masyarakat multikultural seperti di negara Indonesia.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharap menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan Komunikasi Antar Umat Beragama, baik secara verbal atau non verbal.

E. Definisi Konsep

Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau variabel-variabel. Untuk memperjelas penguraian penulisan atau istilah yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan.

1. Komunikasi

Menurut Raymond S. Ross, komunikasi adalah sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dan pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator³. Sedangkan menurut Bernard Barelson dan Gary A. Steiner, komunikasi adalah *communication : the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. By the uses of symbol.* (komunikasi adalah transisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.)⁴ Gode memberi pengertian mengenai komunikasi adalah *it's a process that makes common to or several whats was*

³ Wiryanto. *Pengantar ilmu komunikasi.* (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia, 2004), 6.

⁴ Wiryanto. *Pengantar ilmu komunikasi.* (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia, 2004), 7.

the monopoly of one or some. (komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang.) Komunikasi dapat didefinisikan dalam lima istilah kunci dalam perspektif: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Dalam hal ini yang dimaksud proses sosial adalah komunikasi selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi. Komunikasi sebagai proses berarti komunikasi bersifat terus menerus, berkesinambungan, dan tidak memiliki akhir. Istilah ketiga yaitu simbol. Simbol adalah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Selain sosial, proses dan simbol. Makna juga berperan penting dalam definisi komunikasi. Makna merupakan sesuatu yang diambil seseorang dari suatu pesan. Istilah berikutnya yang ada dalam pengertian kita disini adalah lingkungan. Lingkungan adalah situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi. Dari kategori ini ada beberapa elemen diantaranya waktu, tempat, periode sejarah, relasi dan latar belakang budaya komunikator dan komunikan.⁵

Dari beberapa definisi di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak mendapatkan gambaran bahwa seperti yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver (1949), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan

⁵ Syaiful Rohkim. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009). 13

teknologi.⁶ Proses komunikasi Model Rilley dan Rilley menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengkaji perilaku komunikasi antar-manusia. Secara sosiologis, penerima (receiver) pesan (message) yang disampaikan oleh sumber atau komunikator tidak secara langsung akan ditanggapi. Tetapi akan mengendalikan aksi dan reaksi terhadap pesan yang diterima. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diri penerima adalah kelompok primer.⁷ Menurut Deddy Mulyana, betapa sering kita menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu. Padahal setiap pesan verbal atau nonverbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Bergantung pada konteks budaya dimana pesan tersebut berada. Perilaku komunikasi adalah membangun psikologis yang digunakan individu maupun kelompok sebagai bentuk komunikasi.⁸ Dalam penelitian ini, komunikasi yang terjadi adalah dengan reaksi umat beragama yang berkecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu yang digunakan sebagai pemberian makna pada kata-kata dalam berkomunikasi. Yang secara khusus mengungkapkan perasaan, pikiran dan pesan secara langsung atau tidak langsung.

2. Umat Beragama

⁶ Syaiful Rohkim. *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, Dan Apilikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009). 13

⁷ Wiryanto. *Pengantar ilmu komunikasi*. (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia, 2004), 20.

⁸ Syarif Hidayatullah “Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 8.

Indonesia adalah negara Pancasila, yaitu bukan negara agama dan negara sekuler. Sehingga Indonesia ada kebebasan akan beragama. Ada lima agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Kemajemukan agama yang terdapat di Indonesia merupakan suatu hal yang sensitif yang juga bisa menimbulkan ketidakrukunan dan pecahnya kesatuan dan persatuan.⁹ Begitu terjadi di Desa Balun, terdapat tiga agama yang berbeda.

Terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' ayat 21 yang artinya "*sesungguhnya umatmu ini (agama tauhid) atau ummat (agama) yang satu, dan aku adalah tuhanmu, maka sembahlah aku.*"¹⁰ Sehingga umat beragama yaitu umat ataupun kelompok yang menganut kepercayaan terhadap suatu agama, dengan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Bagi para penganutnya, agama berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup dan selamat dunia akhirat. Seperti umat beragama di desa Balun, walaupun terhadapt tiga agama yang berbeda namun dalam keyakinan tersebut masih tetap bisa hidup rukun dalm hal bermasyarakat. Dengan memegang kepercayaan yang berbeda umat beragama di Desa

⁹ Weinata Sairin. 2006. Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa, the online books page, viewed 2 januari 2021, <https://books.google.co.id/books?id=HgOhYV9ecC>.

¹⁰ Al-Qur'an Surat Anbiya' : 21

Balun tetap bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

2. Komunikasi Umat Islam

Menurut Shannon dan Weaver , berpendapat bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.¹¹ Jadi perilaku komunikasi adalah respon atau reaksi seseorang yang berkecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu yang digunakan sebagai pemberian makna pada kata-kata dalam berkomunikasi.

Sehingga perilaku berkomunikasi Umat Islam antar umat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau perbuatan Umat Islam antar umat beragama Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Yang dimana stimulus (ransangan dari luar) yang digunakan sebagai bentuk komunikasi yang berlangsung didalamnya tidak akan terlepas dari sistem nilai yang dianut oleh setiap individu.

Seperti halnya di desa Pancasila, bahwa desa Balun meskipun warganya berbeda agama namun mereka saling menghormati satu sama lain, dan hidup rukun dalam bermasyarakat. Hal inilah yang menjadikan Desa Balun kental akan kerukunan dan toleransi. Umat Islam yang terbilang agama mayoritas di desa Balun, umat Islam selalu memberikan keadilan akan kesosialan, tidak ada niat

¹¹ Wiryanto. *Pengantar ilmu komunikasi*. (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia, 2004), 7.

untuk memojokkan agama. hidup rukun, komunikasi yang baik, adil dan toleransi inilah yang selalu dipegang Umat Islam antar umat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan peneliti guna menghindari tumpang tindih dalam setiap pembahasan yang disampaikan. Berikut merupakan sistematika pembahasan penelitian:

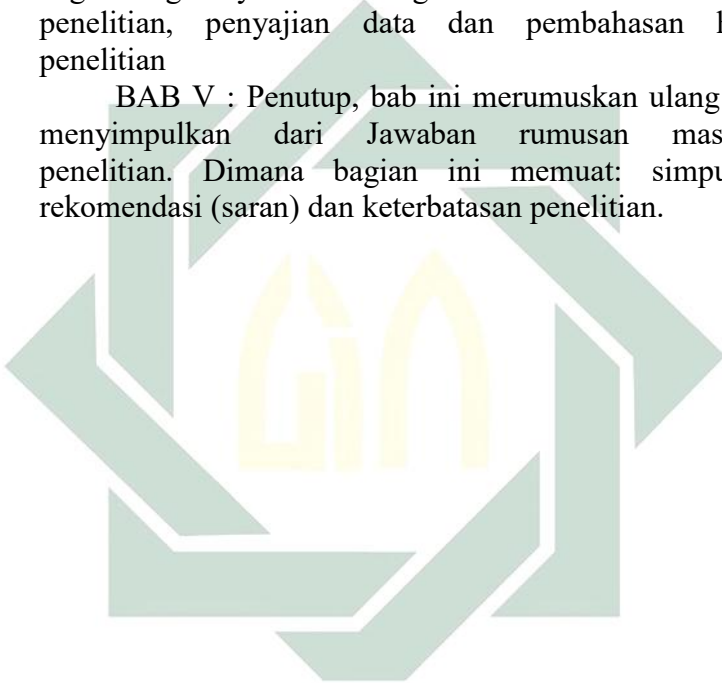
BAB I : Pendahuluan, dimana bab ini pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang akan diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Maka dari itu di bab pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan

BAB II: Kerangka Teoretik, dimana bab ini menekankan pada aspek elaborasi teori dan riset terdahulu. Berisi tentang memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis objek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi kerangka teoritik dan kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: Metode Penelitian, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada dilapangan. Dengan penjelasan yang operasional, sehingga tergambar langkah-langkah teknis pelaksanaan penelitian. Adapun bagian-bagiannya berisi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan, dimana bab ini mengulas atau menganalisa data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti subyek penelitian akan dipaparkan dengan secukupnya agar pembaca mengetahui hal-ikhwal objek penelitian tersebut. Adapun bagian-bagiannya berisi: gambaran umum subyek penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : Penutup, bab ini merumuskan ulang dan menyimpulkan dari Jawaban rumusan masalah penelitian. Dimana bagian ini memuat: simpulan, rekomendasi (saran) dan keterbatasan penelitian.

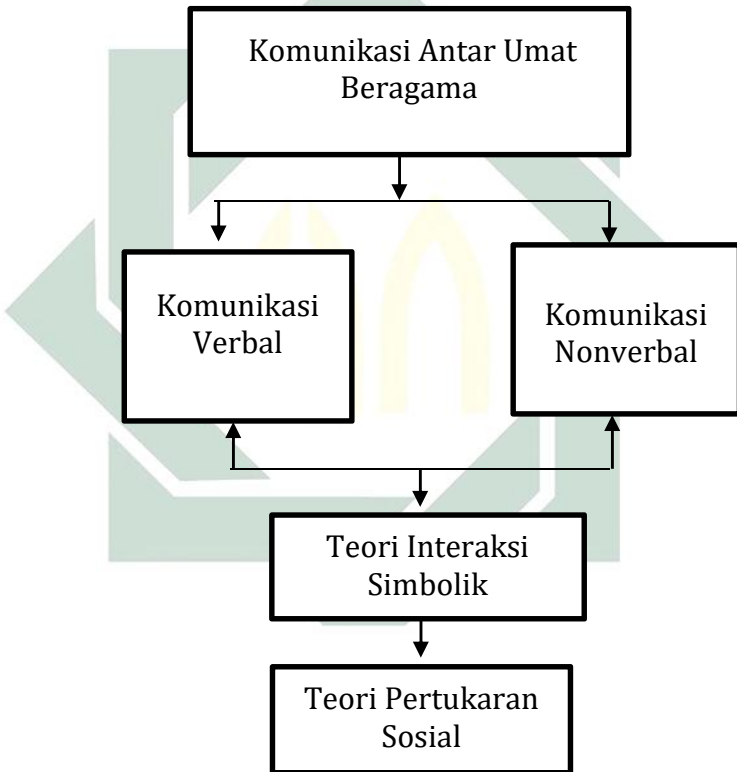


BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

Ilustrasi kerangka teoritik “Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, penelitian tentang komunikasi umat beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan akan dilihat dalam dua bentuk perilaku komunikasi yaitu : perilaku komunikasi verbal yang akan dilihat pada jenis bahasa yang digunakan dan perilaku komunikasi yang dilihat dan tentunya akan dikonfirmasi dengan metode sosial yang Robert Craig membagi dunia teori komunikasi kedalam tujuh kelompok pemikiran yang salah satunya adalah sosiokultural dengan Teori Interaksi Simbolik. Sedangkan Carl Rogers, seorang psikolog yang meneliti tentang pengembangan relasi interpersonal menggambarkan tiga kondisi dan situasi yang diperlukan untuk mengembangkan sebuah hubungan interpersonal yaitu kecocokan, rasa positif, dan adanya empati. Teori-teori yang terkait dengan pengembangan relasi dalam komunikasi interpersonal dideskripsikan secara jelas yaitu teori pertukaran sosial. Untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian ini, maka perlu adanya landasan teori yang bisa dijadikan bahan rujukan dan pedoman dasar.

1. Kajian Pustaka

a. Komunikasi

Menurut Raymond S. Ross, mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dan pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator¹². Sedangkan menurut

¹² Wiryanto. *Pengantar ilmu komunikasi*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia, 2004), 6.

Bernard Barelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan komunikasi, sebagai berikut *communication : the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. By the uses of symbol.* (komunikasi adalah transisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.)¹³ Gode memberi pengertian mengenai komunikasi adalah *it's a process that makes common to or several what was the monopoly of one or same,* (komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang.)

Komunikasi dapat didefinisikan dalam lima istilah kunci dalam perspektif : sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Dalam hal ini yang dimaksud proses sosial adalah komunikasi selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi. Komunikasi sebagai proses berarti komunikasi bersifat terus menerus, berkesinambungan, dan tidak memiliki akhir. Dalam definisi di atas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial, maksudnya adalah komunikasi selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi. Komunikasi sebagai proses berarti komunikasi bersifat terus menerus, berkesinambungan, dan tidak memiliki akhir. Istilah ketiga yaitu simbol. Simbol adalah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Selain sosial, proses dan simbol. Makna juga berperan penting dalam definisi komunikasi. Makna merupakan sesuatu yang diambil seseorang dari suatu pesan. Istilah berikutnya yang ada dalam pengertian kita disini adalah lingkungan.

¹³ Wiryanto. *Pengantar ilmu komunikasi.* (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia, 2004), 7.

Lingkungan adalah situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi. Dari kategori ini ada beberapa elemen diantaranya waktu, tempat, periode sejarah, relasi dan latar belakang budaya komunikator dan komunikan.¹⁴

Perilaku komunikasi dalam ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Sementara, Siti Khodijah dalam tesisnya memandang perilaku komunikasi sebagai cara bagaimana individu berkomunikasi, yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Cara komunikasi dapat diartikan sebagai cara berbicara, pemilihan bahasa, dan penggunaan isyarat, gestural, *facial*, maupun *postural* dalam berkomunikasi.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak mendapatkan gambaran bahwa seperti yang dikemukakan oleh Shanon dan Weaver, bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.¹⁶ Proses komunikasi Model Rille dan

¹⁴Syaiful Rohkim, *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, Dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 13

¹⁵ Syarif Hidayatullah “Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 27.

¹⁶ Syarif Hidayatullah “Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 7

Rilley menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengkaji perilaku komunikasi antar-manusia. Secara sosiologis, penerima (receiver) pesan (message) yang disampaikan oleh sumber atau komunikator tidak secara langsung akan ditanggapi. Tetapi akan mengendalikan aksi dan reaksi terhadap pesan yang diterima. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diri penerima adalah kelompok primer.¹⁷

Dalam komunikasi manusia saling pengaruh mempengaruhi timbal balik sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Dalam komunikasi, senantiasa terjadi proses saling menafsirkan perilaku pihak lain. Disisi lain, Leonard F. Polhaupessy, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau motor. Skinner, seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (ransangan dari luar). Menurut Heri Purwanto perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap obyek. Sedangkan menurut Louis Thustone, Rensis Likert dan Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan makna pada sebuah kata. Sebuah kata dapat diartikan secara berbeda karena kerangka budaya yang berbeda. Oleh karena itu menurut Deddy Mulyana, “betapa sering kita menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu.. padahal setiap pesan verbal

¹⁷ Wiryanto. *Pengantar ilmu komunikasi*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia, 2004), 20.

atau nonverbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Bergantung pada konteks budaya dimana pesan tersebut berada.” Perilaku komunikasi adalah membangun psikologis yang digunakan individu maupun kelompok sebagai bentuk komunikasi.¹⁸

Dalam penelitian ini, komunikasi yang terjadi adalah dengan respon atau reaksi umat beragama yang berkecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu yang digunakan sebagai pemberian makna pada kata-kata dalam berkomunikasi. Yang secara khusus mengungkapkan perasaan, pikiran dan pesan secara langsung atau tidak langsung.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang dilakukan Umat Islam antar umat beragama (agama lain) merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung, face to face atau sering di sebut komunikasi interpersonal. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Menurut Schramm di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Begitu pula menurut Merrill dan Lownstein, bahwa dalam lingkungan pergaulan antar manusia selalu terjadi penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung pengertian bersama.¹⁹

¹⁸ Syarif Hidayatullah “Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 8.

¹⁹ Syaiful Rohkim, *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, Dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 69

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cara kita hidup dimasyarakat sosial. Komunikasi interpersonal merupakan *action oriented* yang artinya suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal mempunyai banyak tujuan, diantaranya : mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku (perilaku) serta menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communicatin*).²⁰

c. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai pertukaran makna melalui bahasa dan kata-kata. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.²¹

²⁰ Syarif Hidayatullah “Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 30

²¹ Tri Indah Kusumawati. “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Al-Irsyad Vol 6 No 2, Juli-Desember 2016, 86

Cassandra L. Book, dalam human communication : principles, contexts, and skills mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengetahui dunia sekitar kita. Melalui bahasa yang kita pelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang disekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita²².

d. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Komunikasi

²² Tri Indah Kusumawati. “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Al-Irsyad Vol 6 No 2, Juli-Desember 2016, 87-88

Nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, dll. Bentuk komunikasi Nonverbal sendiri diantaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol pakaian seragam, warna, dan intonasi suara. Beberapa contoh komunikasi Nonverbal :

1. Sentuhan, termasuk : bersalaman, menggembang tangan, berciuman, sentuhan dipunggung, mengelus-elus, pukulan, dan lainlain.
2. Gerakan Tubuh, dalam komunikasi nonverbal, kinestik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan iya: untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu: menunjukkan perasaan.
3. Vokalik, vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras, atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
4. Kronemik, kronemik adalah bidang ayang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketetapan waktu (*punctuality*).²³

²³ Tri Indah Kusumawati. “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Al-Irsyad Vol 6 No 2, Juli-Desember 2016, 92.

Menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi semantik, sintaktik, dan pragmatik.

1. Semantik, yaitu dimensi yang mengacu pada makna dari suatu tanda.
2. Sintatik, yaitu dimensi yang mengacu pada cara tanda disusun atau diorganisir dengan tanda lainnya di dalam sistem.
3. Pragmatik, yaitu dimensi yang mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda.²⁴

e. Umat Islam antar umat beragama

Umat adalah sebuah kata dari frasa bahasa arab yang berarti “ masyarakat” atau “bangsa”. Kata tersebut berasal dari kata *amma-yaummu*, yang dapat berarti: “menuju”, “menempuh”, atau “meneladani”. Dari akar kata yang sama. Terbentuk pula kata “um” yang berarti “ibu” dan imam yang berarti “pemimpin”. Dalam Al-Qur’an, kata *ummah* dapat dijumpai sebanyak 49 perkataan yang terangkai dalam berbagai redaksi ayat. Secara umum makna yang terkandung didalamnya adalah manusia secara umum baik muslim atau tidak. Di antara kata *ummah* yang terdapat dalam Al-Qur’an. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

²⁴ Morissan, *teori komunikasi* (Bogor : 2013), 93

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Selain itu kata ummah tertera sebanyak dua kali dalam piagam madinah, yaitu dalam pasal 2 dan pasal 25.²⁵ Di dalam bahasa Indonesia, bentuk kata ummah juga digunakan oleh agama non Islam, seperti contoh umat kristiani, umat Hindu, dan lain-lain. Jadi bisa dikatakan bahwa umat beragama adalah kelompok yang memahami dan menganut kepercayaan terhadap suatu agama. Seperti halnya di desa Pancasila, bahwa desa Balun meskipun warganya berbeda agama namun mereka saling menghormati satu sama lain, dan hidup rukun dalam bermasyarakat. Hal inilah yang menjadikan Desa Balun kental akan kerukunan dan toleransi. Umat Islam yang terbilang agama mayoritas di desa Balun, umat Islam selalu memberikan keadilan akan kesosialan, tidak ada niat untuk memojokkan agama. hidup rukun, adil dan toleransi

²⁵ Muhammad Zamzami. "Islam Sebagai Agama Dan Ummat: Analisa Pemikiran Kenegaraan Jamal Al-Banna", *Jurnal Tassawuf Dan Pemikiran Islam*, Teosofi Vol 1 No 1, Juni 2011

inilah yang selalu dipegang Umat Islam antar umat beragama.

2. Kajian Teori

Suatu gagasan penting dalam mengorganisasi atau mengelompokkan teori komunikasi dikemukakan oleh Robert T. Craig, seorang guru besar ilmu komunikasi dari Universitas Colorado. Littlejohn dan Foss, dalam bukunya *Theories of Human Communication*, menggunakan pandangan Robert Craig dalam mengelompokkan berbagai teori komunikasi.²⁶ Metamodel teori komunikasi menyediakan suatu sistem yang kuat bagi kita untuk mengorganisir berbagai teori komunikasi. Di sini, kita gunakan pandangan Craig dalam menjelaskan berbagai teori komunikasi antarpribadi. Robert Craig membagi dunia teori komunikasi menjadi tujuh kelompok pemikiran yang salah satunya yaitu Sosiokultural (*sociocultural*).

Pendekatan sosiokultural dalam teori komunikasi membahas berbagai pengertian makna, norma, peran, dan aturan yang ada, bekerja dan saling berinteraksi dalam proses komunikasi. Teori sosiokultural dalam ilmu komunikasi mendalami dunia interaksi di mana di dalamnya manusia hidup. Teori ini menekankan gagasan bahwa realitas dibangun melalui suatu proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. Tradisi sosiokultural lebih terfokus pada pola-pola interaksi antarmanusia daripada hal-hal yang terkait dengan sifat atau jiwa yang dimiliki seorang individu.²⁷

Pemikiran tradisi sosiokultural ini secara sangat jelas menunjukkan ketertarikannya pada proses komunikasi yang terjadi pada situasi yang sebenarnya. Tradisi ini juga

²⁶ Morissan. *Teori Komunikasi*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 26

²⁷ Morissan. *Teori Komunikasi*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 38.

cenderung tertarik pada bagaimana makna diciptakan dalam interaksi sosial. Makna dari kata-kata dalam situasi sosial yang sebenarnya serta apa yang dihasilkan dari interaksi ini merupakan hal yang menarik bagi para peneliti sosiokultural. Banyak pendukung teori sosiokultural memberikan perhatian pada bagaimana identitas dibangun melalui interaksi yang terjadi dalam berbagai kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi suatu bentuk penyatuan (fusion) dari diri kita sebagai individu yang memiliki peran sosial dengan diri kita sebagai anggota masyarakat, dan juga sebagai anggota budaya. Para ahli sosiokultural memfokuskan perhatiannya pada bagaimana identitas dinegosiasikan dari satu situasi ke situasi yang lainnya. Kebudayaan juga dipandang sebagai hasil penting dari interaksi sosial. Pada gilirannya, budaya memberikan konteks (context) bagi tindakan dari interpretasi dalam situasi komunikasi. Karena komunikasi adalah sesuatu yang terjadi di antara manusia, maka masyarakat memiliki peran penting dalam tradisi ini.

Teori sosiokultural memberikan arti sangat penting bagi konteks yang terkait dengan bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang muncul. Simbol memberikan makna yang berbeda-beda ketika komunikator berpindah dari satu situasi ke situasi yang lainnya. Simbol dan makna dinilai sangat penting bagi kelompok sosial budaya tertentu mampu memikat para peneliti dari tradisi sosiokultural ini. Karena pentingnya masalah budaya dan konteks ini, maka hasil kerja peneliti sosiokultural pada umumnya, walaupun tidak selalu bersifat menyeluruh (holistic). Para peneliti yang berada dalam tradisi ini bisa jadi hanya fokus pada suatu aspek kecil dari suatu situasi keseluruhan dalam studi atau penelitian tertentu, namun mereka sepenuhnya menyadari pentingnya situasi

keseluruhan itu terhadap apa yang terjadi pada tingkat mikro²⁸.

Teori-teori yang berada dalam tradisi sosiokultural sangat dipengaruhi oleh tiga teori penting dalam komunikasi, yaitu :

1. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism Theory*)

a. Konsep George Herbert Mead Tentang Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik memiliki pengaruh yang sangat penting dalam tradisi sosiokultural karena teori ini berangkat dari ide bahwa struktur sosial dan makna diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sosial. Para ahli interaksi simbolik seperti George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H. Cooley (1845-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antar individu dan dan kelompok. Mereka mengemukakan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus (Horton dan Hunt, 1984: 17).²⁹ Interaksi simbolik berasal dari disiplin ilmu sosiologi, berdasarkan penelitian oleh Hebbert Blumer dan George Herbert Mead, yang

²⁸ Morissan. *Teori Komunikasi*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 38

²⁹ Ali Nurdin, *teori komunikasi interpersonal*. (Jakarta : Kencana, 2020), 27

menekankan pentingnya pengamat peserta (*participant observation*) dalam studi komunikasi sebagai cara untuk mengeksplor berbagai hubungan sosial.³⁰

Herbert Blumer (1966) salah satu penganut teori interaksi simbolik berusaha menjabarkan mengenai interaksi simbolik dengan tiga pokok pikiran, yaitu : *act*, *thing* dan *meaning*. Manusia bertindak (*act*), terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (makna tidak begitu saja diterima tetapi ditafsirkan lebih dahulu) Sunarto, 1993: 44).

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakikat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat realasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih mengedepankan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil ataupun skala besar. Simbol misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai- bersifat dinamis dan unik.³¹

³⁰ Morissan. *Teori Komunikasi*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 38.

³¹ Saiful Rohim, *teori komunikasi prespektif, ragam dan aplikasi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 76.

Interaksi simbolik mengandung pokok-pokok tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer mengatakan ada tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik, yaitu :

1. Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka.
2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia.
3. Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan yang lainnya.
4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang terjadi, melainkan dengan kerelaan.
5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial.
7. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku tersembunyi.

Inti dari teori interaksi simbolik terangkum dalam buku George Herbert Mead dengan judul *Mind, self, dan society* (1934). Ia menjelaskan tentang peran pikiran (*mind*). Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal-muasal dan meramalkan mereka. Pikiran manusia menerobosi dunia di luar dan seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya, yang disebut “aku” atau “diri” (*self*). “Diri/aku” dikenal olehnya mempunyai ciri-ciri dan status tertentu. Status diri tersebut adalah mempunyai nama, jenis kelamin, agama, warga negara, dan seterusnya.

Mind dan *selfi* pada dasarnya berasal dari *society* atau dari proses-proses interaksi. Cara manusia mengartikan dunia (*mind*) dan diri sendiri (*self*) berhubungan erat dengan masyarakatnya (*society*). Ada kesatuan anatar berfikir dengan beraksi, pikiran dan kedirian menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian inteaksinya dengan orang-orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Berpikir adalah interaksi oleh “diri” orang yang bersangkutan dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang timbul lepas-bebas dari situasi sosial.

Menurut Ritzer (2008: 280-288) inti teori interaksi simbolik terletak pada *mind, self and society*. Pikiran (*mind*) adalah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, pikiran adalah fenomenal sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah prosuk pikiran. Dalam konteks ini, pikiran didefinisikan secara fungsional dari pada secara substantif.

Diri (*self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah obyek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi obyek sekaligus menjadi sbuyek. Lahirnya diri melalui persyaratan proses sosial yaitu komunikasi antarmanusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Menurut Mead, adalah mustahil diri muncul tanpa adanya pengalaman sosial, tetapi setelah diri berkembang ada kemungkinan mengembangkan diri tanpa adanya jontak sosial.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Satu pihak tubuh bukanlah diri dan baru

akan menjadi diri jika pikiran telah berkembang, namun di sisi lain, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Dengan demikian menjadi mustahil jika memisahkan antara pikiran dengan diri, karena diri adalah proses mental sekaligus proses sosial.

Masyarakat (*society*) menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama., yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan Soekanto dalam masyarakat ada unsur-unsur yang melekat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Dalam pandangan Mead, masyarakat (*society*) diartikan sebagai proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri. Pada masyarakat inilah dialetika antara pikiran dan diri menyatu dan membentuk perilaku dan tindakan sesuai yang dimaknai.

Menurut Mulyana premis-premis interaksionisme simbolik dapat diringkas sebagai berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Setiap orang merespon objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang ada di lingkungannya, namun individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Negoisasi itu memungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik tetapi juga tindakan dan peristiwa yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri. Dalam proses ini individu mengantisipasi reaksi orang lain dengan mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan.

Menurut Herbert Blumer: *symbolic interactionism sees meanings as social product, as creations that are formed in and through the defining activities of people as they interact.* Bahwa makna dibentuk sebagai produk sosial dan merupakan ciptaan atau bentukan diri aktivitas interaksi yang terjadi.

2. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)

Thibault dan Kellay, dua orang pemuka utama dari model ini menyimpulkan bahwa pertukaran sosial menurut mereka adalah :”bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan jika ditinjau dari segi ganjaran, biaya, laba dan tingkat perbandingan”³²

³² Syaiful Rohkim, *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, Dan Aplikasi*. (Jakarta. Rineka Cipta. 2009), 72

Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) dibangun dan dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa sebuah hubungan antar manusia terjalin atas dua elemen penting, yaitu : pengorbanan dan penghargaan. Pengorbanan adalah elemen dari sebuah hubungan yang memiliki nilai negatif bagi seseorang. Nilai negatif dalam hubungan dapat berwujud rasa tekanan dan ketegangan yang muncul dalam hubungan interpersonal, bahkan nilai negatif ini memiliki peluang melahirkan konflik dalam hubungan interpersonal. Penghargaan adalah elemen-elemen dalam sebuah hubungan yang memiliki nilai positif. Nilai positif dapat berwujud kepuasan, kegembiraan, kesetiaan dalam pertemanan, dan rasa saling pengertian.

Teori pertukaran sosial melihat sebuah hubungan melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \text{Penghargaan} - \text{Pengorbanan}$$

Keterangan :

Nilai : nilai keseluruhan dari sebuah hubungan yang menghasilkan hasil akhir.

Hasil Akhir : Meneruskan Atau Mengakhiri Hubungan

Penghargaan : Nilai Positif = Kepuasan, Kegembiraan, Kesetiaan

Penorbanan : Nilai Negatif = Rasa Tertekan, Tegang, Konflik.

Rumus ini dijadikan sebagai pedoman dalam penilaian sebuah hubungan. Akhir sebuah hubungan sangat ditentukan dari nilai dan hasil akhir, dapat diteruskan atau diakhiri hubungan tersebut. hasil

rumus ini bukan angka matematis yang bersifat kepastian. Hasil akhir dapat berupa kecenderungan yang mendominasi pikiran dan perasaan seseorang untuk melanjutkan atau mengakhiri sebuah hubungan. Namun, jika variabel pengorbanan dan penghargaan terukur secara akurat dan pasti maka hasil akhir dapat menemukan angka kepastian juga. Misalnya, variabel pengorbanan lebih besar dari pada variabel penghargaan, maka hasil akhirnya adalah mengakhiri sebuah hubungan. Dalam kasus tertentu, dalam hubungan tidak diakhiri tetapi tetap dilanjutkan karena sifat dasar manusia yang dinamis dan cair.

Dalam pertukaran sosial, kemampuan bahasa dikembangkan sebagai sarana untuk memfasilitasi pertukaran. Ada hubungan yang alami antara pertukaran sosial dan komunikasi. Teori pertukaran sosial menjelaskan tentang aspek-aspek interaksi dalam 4 elemen sebagai berikut:

1. Interaksi adalah sumber dalam pertukaran simbolik.
2. Interaksi adalah cara menegosiasikan sumber pertukaran.
3. Interaksi adalah sarana di mana individu menciptakan hubungan dan jaringan.
4. Interaksi adalah cara di mana individu mempertahankan dan memperbaiki hubungan dan jaringan pertukaran mereka.

Sebuah interaksi antar individu membuka peluang terjadinya pertukaran simbolik. Setiap sumber komunikasi atau komunikator memiliki seperangkat simbol yang terlibat aktif dalam proses komunikasi yang terjadi. Pada saat yang sama, individu menegosiasikan syarat pertukaran

sebelum masuk dalam proses interaksi yang dilakukan. Dengan melakukan negoisasi, ndividu dapat mengurangi ketidakpastian tentang sifat pertukran pada masa yang akan datang, dan dapat membentuk kesepakatan yang dapat digunakan untuk kelanjutan hubungan mereka. Dalam proses pertukaran, aspek kedekatan dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk membentuk hubungan. Kebanyakan hubungan melibatkan interaksi positif, peristiwa negatif dapat terjadi dan menjadi tantangan hubungan selanjutnya.

Teori pertuakaran sosial dibangun berdasarkan lima asumsi mengenai sifat dasar manusia dan sifat dasar hubungan. Asumsi teori pertukaran sosial yang dibangun berdasar kan sifat dasar manusia yaitu :

1. Manusia mencari penghargaan dan menghindari konflik
2. Manusia adalah makhluk rasional
3. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi sering berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya.

Asumsi teori pertukaran sosial yang berkaitan dengan sifat dasar hubungan yaitu :

1. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan
2. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses.

Sifat dasar manusai adalah mencari penghargaan dan menghindari hukuman. Ada dorongan internal yang kuat dalam diri manusia untuk selalu mencari penghargaan dan menghindari risiko hukuman. Jika seseorang

diminta untuk memilih antara penghargaan. Hukuman yang terjadi adalah sebuah resiko ketika dorongan kepada penghargaan tidak memenuhi harapan. Istilah penghargaan dan hukuman adalah bentuk *Sunnatullah* yang memang harus ada dan berjalan beriringan dalam kehidupan manusia.

Sifat rasional selalu melekat pada pikiran dan perilaku manusia. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu peristiwa yang harus memilih antara penghargaan atau pengorbanan maka seseorang akan menghitung peluang untuk mendapatkan penghargaan dengan mengurangi segala macam resiko pengorbanan.

Cara menghitung penghargaan dan pengorbanan yang dilakukan seseorang memiliki standar yang variatif antara satu dengan yang lainnya. Variasi standar tersebut juga dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan konteks peristiwa yang terjadi. Sifat dasar hubungan memiliki dua karakter yang melekat yaitu ketergantungan dan hubungan adalah sebuah proses. Manusia sebagai makhluk yang saling memiliki ketergantungan dalam kehidupan komunikasi dan sosial. Ketika sebuah hubungan berjalan, sesungguhnya di dalamnya terdapat ketergantungan hubungan antar individu. Sifat ketergantungan dalam hubungan dapat diibaratkan sebagai suatu proses kehidupan. Kehidupan dalam hubungan secara kontinyu berproses untuk menghasilkan penghargaan, atau bahkan pengorbanan. Proses ini berjalan secara kontinyu sebagaimana kehidupan.

3. Kajian Islam

Agama merupakan sistem yang terlembaga dalam masyarakat, agama memiliki ajaran yang idealnya jika dipahami dengan benar bisa menjadi acuan untuk manusia berinteraksi dengan tuhan dan dengan sesama manusia. Idealnya jika manusia memahami ajaran agamanya secara keseluruhan maka tidak ada masalah dengan perbedaan agama. Perbedaan akan menjadi rahmat bagi seuruh alam dan kerukunan antar umat beragama akan muda terjalin. Islam pada dasarnya adalah agama yang toleran. Jika direnungi secara mendalam, kata Islam berasal dari kata As-Salam yang artinya perdamaian. Sehingga nilai toleransi sangat dipeluk kuat oleh Islam. Agama Islam dalam berhubungan dengan agama lain tertera jelas untuk bersikap toleran terhadap agama lain. seperti yang pernah diungkapkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) bahwa agama melarang perpecahan bukan perbedaan. Tertera dalam Al-Qur'an suar Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.³³

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, Sebab di dalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan

33 Al-Qur'an, *Al-kafirun* : 6

universal (maslahat ammat), keadilan (adl).³⁴ Sebagaimana Islam mencontohkan dengan teladan Nabi Muhammad Saw sebagai rosul sewaktu di Madinah yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah piagam madinah.

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman komunikasi yang baik di kalangan masyarakat. Sehingga dalam hal toleransi, komunikasi juga sangat berperan penting. Karena tidak akan terjadi kesalahpahaman jika komunikasinya lancar. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “dan hendaklah takut (kepada allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)”³⁵

34 Adeng Muchtar Ghazali. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam”, Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, (online) Vol. 1 No. 1 (September 2016)

35 Al-Qur'an, *An-Nisa* : 09

Dalam komunikasi interpersonal dapat dicontohkan dari dialog Nabi Ibrahim dan Raja Namrud. Nabi Ibrahim berkata “Tuhanku ialah yang menhidupkan dan mematikan” sedangkan Namrud berkata “ Aku dapat menhidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “sesungguhnya Allah menrbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari barat.” Lalu terdiamlah orang kafir itu. (Al-Baqarah, 258). Dalam hal ini, komunikasi memberikan citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*).

Maka dar itu, komunikasi merupakan bentuk dari kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi hendaklah kita memperhatikan etika-etika dengan baik agar komunikasi tersebut bisa berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan harapan apa yang disampaikan mudah diterima dan mendapat respon yang baik pula.

B. Penelitian Terdahulu

1. Syarif Hidayatullah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Prodi Ilmu Komunikasi tahun 2018. Tentang Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa dalam melakukan hubungan komunikasi, warga desa windu yang beragam agama cenderung menggunakan bahasa verbal tatkala berkomunikasi dengan warga yang satu agama atau dengan berbeda agama. dan dengan hasil yang terdapat pola komunikasi yang harmonis dan dinamis diantara warga desa yang berbeda agama.

2. Destifan Tomi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, prodi Ilmu Komunikasi tahun 2018. Tentang Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Bonek Mania Surabaya pada Liga Persebaya Surabaya. Dengan menggunakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perilaku komunikasi yang dilakukan oleh Bonek Mania Surabaya pada liga Persebaya Surabaya berupa komunikasi verbal seperti nyanyian lagu dan yel-yel serta tulisan dalam spanduk dan tulisan. Sedangkan perilaku komunikasi non verbal dilakukan dengan cara memakai atribut Bonek Mania, melakukan koreografi serta berdiri dan bernyanyi sepanjang pertandingan. Faktor yang melatarbelakangi perilaku komunikasi tersebut yakni, kecintaan terhadap Persebaya Surabaya dan ambisi akan kemenangan Persebaya Surabaya.
3. Sri Ahmat Helmisyah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Prodi Komunikasi Ilmu Perbandingan Agama Tahun 2016. Dalam penelitiannya tentang Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Komplek Bufha TZU CHI Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh). Dari hasil analisis ditemukan bahwa hubungan interaksi sosial antar umat beragama di komplek bufha tzu chi berjalan dengan baik, dilihat fenomena yang terjadi masyarakat di komplek bufha tzu chi mampu membentuk keharmonisan, kerjasama, kerukunan, saling menghormati dan menghargai.
4. Erlinda Minxsetiani, Universitas Islam Negeri Randen Intan Lampung, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Tahun 2018. Dalam penelitiannya tentang

Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Antar Umat Beragama Suku Jawa Dan Bali Di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Dari analisis ditemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang dilakukan masyarakat suku Jawa dan bali melalui bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok yang efektif.

5. Baihaqi Muhammad Ilham, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Prodi Ilmu Komunikasi Tahun 2019. Dalam Penelitiannya Tentang Perilaku Komunikasi *Freelance Perusahaan Creativ Angel Event Communication* Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan lebih ditekankan melalui pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku komunikasi Freelance di Creativ Angel Event Communication Surabaya secara verbal dapat diketahui melalui penggunaan bahasa. Penggunaan istilah *crew* untuk *freelance* yang sedang mengerjakan proyek *Creativ Angel*. Perilaku komunikasi nonverbal *Freelance Creativ Angel Event Communication* Surabaya meliputi gaya berpakaian Freelance saat berada di *Creativ Angel Event Communication* Surabaya, gaya rambut sebagai media artifaktual, dan jam tangan. Pemilihan gaya bahasa yang segmentatif. Hal-hal yang menjadi motivasi Freelance lebih memilih *Creativ Angel Event Communication* dari pada *Event Organizer* (EO) lain di Surabaya antara lain karena prospek yang ada di *Creativ Angel*, Pengalaman di *Creativ Angel*, dan pendidikan yang di dapat dari *Creativ Angel Event Communication*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.³⁶

Penelitian ini juga menggunakan metode Etnografi. Metode etnografis yaitu sebuah metode penelitian dimana peneliti berbaur dengan subyek penelitian dalam waktu lama. Untuk merasakan dan mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diinginkan. Pendekatan ini diarahkan pada cara mereka berfikir, hidup dan berperilaku. Dan mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek menjadi obyek studi.³⁷ Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Dengan metode Deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau onyek dalam penelitian dapat berupa orang,

³⁶ Hanifiddien El-Kholily "Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018,16

³⁷ Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), 94

lembaga, masyarakat dan lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini adalah etnografi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi yang dilakukan oleh antar personal beda agama, yang akan dilakukan dengan observasi partisipatori dan wawancara mendalam dengan informan. Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukkan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan³⁸. Fokus model etnografi komunikasi terletak pada *speech community* sebagai unit analisis utama yang menyangkut observasi yang alami, pemahaman menyeluruh atas tanda dalam budaya maupun sub budaya (*subcultures*³⁹). Etnografi komunikasi bukan hanya dalam lingkup komunikasi lisan (*speaking*), namun melibatkan komunikasi isyarat (*gesture*) gerakan tubuh (*postural*) dan tanda (*signing*).

B. Lokasi Penelitian

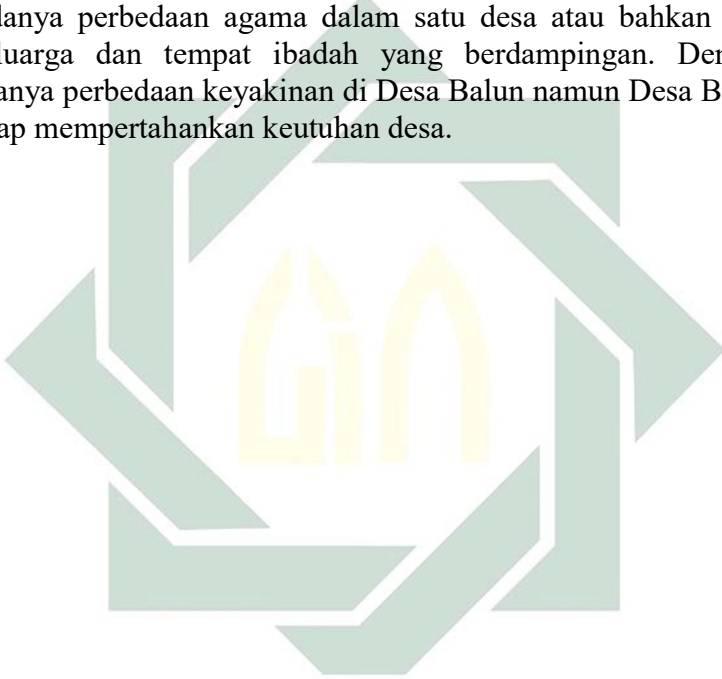
Penelitian ini dilakukan di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan ingin mengetahui segala Komunikasi Antar Umat Beragama yang bisa menjadi pembelajaran bagi peneliti, dengan segala faktor pendukung dan penghambat dalam hal peribadahan di desa ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive

³⁸ Engkus kuswarno, *etnografi komunikasi : suatu pengantar dan contoh penelitiannya*, (bandung : widya padjajaran 2008), 11

³⁹ Aswad ishak dkk., *Mix metodologi dalam penelitian komunikasi : dilengkapi dengan aplikasi metode penelitian*, (yogyakarta: ASPIKOM, 2011), 268.

sampling, karena hanya orang-orang tertentu yang dianggap sesuai. seperti Kepala Desa Balun, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Kristen, Tokoh Agama Hindu dan beberapa warga desa Balun.

Dalam hal ini, alasan peneliti dalam mengambil lokasi ini karena banyak keunikan-keunikan yang ada di desa Balun. Adanya perbedaan agama dalam satu desa atau bahkan satu keluarga dan tempat ibadah yang berdampingan. Dengan adanya perbedaan keyakinan di Desa Balun namun Desa Balun tetap mempertahankan keutuhan desa.



C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data merujuk pada sifat dari data tersebut, yakni bersifat kualitatif atau data non angka yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam hal ini, observasi yang dilakukan dengan cara memilih banyak orang untuk diamati, mendapatkan waktu yang tepat untuk berbincang yang diperlukan, melakukan pengamatan, dan mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di desa Balun. Dalam wawancara peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai prespektif, fakta, perasaan dan perilaku yang saat ini terjadi atau yang sudah berlalu. Wawancara ini dilakukan terhadap orang-orang tertentu yang berada di desa Balun, seperti Kepala Desa Balun, Tokoh Agama Islam, Ta'mir Masjid dan beberapa warga desa Balun. Sedangkan dokumentasi yang dilaksanakan yaitu mencari informasi melalui pencarian atau penemuan bukti-bukti berupa catatan, buku, sejarah, biografi, foto atau gambar-gambar dan sebagainya yang memungkinkan dapat untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data skunder merupakan data yang akan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari publikasi lainnya.⁴⁰ Berpijak dari penelitian di atas peneliti bertujuan untuk menganalisa suatu

⁴⁰ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hal 83

permasalahan secara lebih rinci dengan maksud dapat menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data yaitu :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, dan observasi dari suatu obyek, dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei). Dalam hal ini dihimpun adalah data tentang bagaimana Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, tulisan dan catatan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

D. Tahap Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini adalah tahap awal dimana peneliti memulai dengan menentukan tema dan judul penelitian, menyiapkan proposal penelitian, menentukan lokasi dan mengurus perijinan, menentukan informan serta mengatur jadwal wawancara. Kegiatan pra lapangan dalam penelitian ini meliputi:

a. Menyusun Rancangan Penelitian.

Pada tahap ini peneliti membuat usulan penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen. Proposal penelitian ini terdiri dari konteks penelitian, rumusan penelitian, rancangan pengumpulan data, analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Memilih Lokasi Penelitian

Peneliti terlebih dahulu menggali data atau informasi tentang obyek dan subyek yang akan diteliti.

c. Mengurus Perizinan

Peneliti meminta izin kepada pihak yang bersangkutan, dengan memberikan surat izin penelitian dari pihak Universitas.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini terdiri dari memahami latar penelitian, terjun ke lapangan, pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data. Peneliti mulai terjun untuk memulai meneliti dan melaksanakan pengumpulan data. Kegiatan lapangan dalam penelitian ini meliputi:

a. Persiapan Wawancara

Wawancara merupakan hal yang wajib dalam penelitian ini, sehingga perlu adanya persiapan wawancara agar penelitian ini mempunyai gambaran redaksi kata-kata yang diajukan atau dipertanyakan.

b. Memasuki Lapangan

Peneliti mulai memasuki lapangan dengan melakukan wawancara kepada informan atau narasumber.

c. Analisis Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan lapangan, dokumen, dan data lain yang mendukung diklarifikasi dan di analisa dengan metode induktif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Ada beberapa tahap dalam observasi yaitu, pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, yakni peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Observasi yang dilakukan dengan cara memilih banyak orang untuk diamati, mendapatkan waktu yang tepat untuk berbincang yang diperlukan, melakukan pengamatan, dan mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di desa Balun.

2. Interview (wawancara)

Menurut Moleong yang dikutip oleh Haris Herdiansyah dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁴¹ Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

⁴¹ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 118

(*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan Jawaban atas pertanyaan selesai. Adapun yang menjadi reponden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah : Kepala Desa, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Hindu, Tokoh Agama Kristen Dan Beberapa Warga Desa Balun.

Dalam wawancara peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai prespektif, fakta, perasaan dan perilaku yang saat ini terjadi atau yang sudah berlalu. Wawancara ini dilakukan terhadap orang-orang tertentu yang berada di desa Balun, seperti Kepala Desa Balun, Tokoh Agama Islam, Ta'mir Masjid dan beberapa warga desa Balun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa data tentang kegiatan-kegiatan atau perilaku masyarakat Balun yang terjadi pada tahun 2020.

Dokumentasi yang dilaksanakan yaitu mencari informasi melalui pencarian atau penemuan bukti-bukti berupa catatan, buku, sejarah, biografi, foto atau gambar-gambar dan sebagainya yang memungkinkan dapat untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.

F. Teknik Validitas Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁴²

Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa “kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama” Air terus mengalir, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.⁴³

G. Teknik Analisis Data

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2016). 267

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2016). 269

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data kualitatif, biasanya dilakukan setelah semua data terkumpul. Baik data yang digali melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Terdapat beberapa teknik dalam analisis data penelitian kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Model Etnografi model spradley berasal dari tradisi antropologi kognitif dengan definisi budaya yang dirumuskan oleh Goodenough. Spradley menyarankan bahwa cara terbaik untuk mempelajari etnografi adalah melakukannya, kerjakan, kerjakan dan terus kerjakan. Walaupun demikian, agar pekerjaan etnografi ini dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan efektif diperlukan suatu metode yang oleh Spradley disebut dengan *the developmental research sequence*, atau alur penelitian maju bertahap. Metode ini didasarkan atas 5 prinsip, yaitu tehnik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving*⁴⁴.

Menurut Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, terdapat tiga tehnik dalam analisis data

⁴⁴ Mohammad Siddiq, Hartini Salama, etnografi sebagai teori dan metode, *jurnal*, Vol. XVIII No. 1 April 2019, 37-38

kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *preliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti tersebut benar-benar ada. Pada studi ini, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan hasil aktivitas tersebut adalah data. Ketika peneliti telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi dan lain-lainnya diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing. Reduksi data bisa merupakan bagian dari analisis, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data, dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi

3. Penyajian Data

Mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan

dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkrit dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Bentuk penyajian berupa narasi, yakni mengungkapkan secara tertulis. Tujuannya untuk memudahkan mengikuti kronologi alur peristiwa, sehingga terungkap apa yang sebenarnya terjadi pada peristiwa tersebut. Teknik penyajian data sistematis, sangat membantu penelitian dalam menarik kesimpulan.

4. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif, secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema. Kesimpulan akhir dari penelitian mungkin tidak tuntas sampai pada pengumpulan data paling akhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan teliti.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Informan

Secara umum subyek penelitian adalah seluruh warga desa Balun, namun untuk memperoleh data yang lebih valid, maka ada beberapa narasumber tertentu yang dijadikan informan inti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk peneliti, informan tersebut diantaranya sebagai berikut :

No	Nama	Keterangan
1	Bapak H. Khusairi	Kepala Desa Balun
2	Bapak Titis Sutarno, S.Pd, M.Pd	Tokoh Agama Islam
3	Bapak Tadi	Tokoh Agama Hindu
4	Bapak Sutrisno	Tokoh Agama Kristen
5	Bapak Mian Susanto	Warga
6	Bapak Fiki	Warga

Tabel 4.1 data informan

Ke enam orang tersebut merupakan informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai “Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Balun. Berikut merupakan profil dari informan :

1. H. Khusairi, beliau merupakan kepala desa Balun yang menjabat saat ini. Beliau merupakan salah satu informan utama karena beliau merupakan sosok pemimpin di desa Balun.
2. Bapak Titis Sutarno, S.Pd, M.Pd, beliau merupakan salah satu tokoh agama Islam, dan beliau juga merupakan ketua takmir Masjid Miftahul Huda. Selain itu beliau juga merupakan salah satu guru agama di salah satu sekolah di kabupaten Lamongan.
3. Bapak Tadi, beliau merupakan tokoh agama Hindu yang ada di desa Balun yang juga disegani oleh masyarakat.
4. Bapak Sutrisno, selain menjadi seorang PNS beliau juga merupakan tokoh agama Kristen yang ada di desa Balun yang juga disegani oleh masyarakat
5. Bapak Mian Susanto yang merupakan warga desa Balun.
6. Bapak Fiki yang merupakan warga desa Balun yang berpindah agama dari agama Hindu ke agama Islam.

2. Profil Masyarakat Desa Balun

a. Karakteristik Geografis

Desa Balun adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa Balun terdiri dari 2 dusun, yaitu dusun Balun dan dusun Ngagrik. Jarak tempuh Desa Balun ke Ibu Kota adalah 6 km. Secara geografis desa Balun memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara Desa : Desa Ngujungrejo
- Sebelah Timur Desa : Desa Gedongboyo
Untung

- Sebelah Selatan Desa :Kelurahan Sukorejo kec. Lamongan
- Sebelah Barat Desa :Desa Tambakploso



Gambar 4.1 : Tugu Desa Balunn Kec. Turi, Kab. Lamongan

b. Karakteristik Demografi

Berdasarkan catatan kantor desa Balun, Desa Balun terletak kurang lebih 2KM dari pusat kota Lamongan. Tepatnya berada di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Luas wilayah desa Balun adalah 621.103 H. Dengan jenis wilayah dataran rendah. Sebagian besar adalah perkarangan dan sawah tambak.

Desa Balun memiliki 3 agama yang berbeda, yaitu agama Islam, agama Kristen, dan agama Hindu. Jumlah penduduk di desa balun sebesar 4.744 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 3.323 jiwa ean jumlah penduduk perempuan 2.421 jiwa. Terdapat jumlah kepala rumah tangga 1.138, jumlah kepala keluarga perempuan 48 KK dan jumlah kepala keluarga laki laki 435 KK.

Dalam jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan. 959 jiwa sebagai petani, 81 jiwa sebagai buruh pabrik, 25 jiwa sebagai PNS, 36 jiwa sebagai pegawai swasta.

Selain itu di desa Balun, terdapat 11 jiwa sebagai TNI, 9 jiwa sebagai polri, 4 jiwa sebagai dokter, 2 jiwa sebagai bidan dan 13 jiwa sebagai perawat.

c. Sejarah Desa Balun

Mbah Alun atau Mbah Sin Arih sebenarnya adalah Raja Blambangan bernama Bedane Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun 1 lahir di lamojang Tahun 1574. Beliau merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku Babad Sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di Kedaton Giri dibawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Mbah Alun menjadi raja Blambangan bergelar Sunan Tawang Alun 1 tahun 1633-1639 setelah mengalahkan Mas Kriyan dan atas restu dari penguasa Kedaton Giri Panembangan Sidengrono. Selama pemerintahannya Sunan Tawang Alun 1 ini mendapat serangan Mataram dan Belanda antara Tahun 1636-1639 sehingga kedatonnya hancur. Tahun 1639 kedaton Blambangan dibakar habis oleh musuh dan Putra Mahkota Mas Kembar ditawan lalu diboyong ke Mataram sebagai Tawanan perang. Saat itu Tawang Alun 1 melarikan diri ke barat menuju Brondong minta perlindungan anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di Desa kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi menghindari kejaran musuh.

Pada tahun 1639-1645 Mas Kembar anak Raja Alun ditawan di Mataram lalu dibebaskan kembali dengan syarat mau bekerja sama dengan mataram. Maka Mas Kembar membangun kembali kerajaan Blambangan dan menjadi Raja tahun 1645-1691 bergelar Sunan Tawang Alun 2 dan setelah beliau wafat dimakamkan di Jember.

Sunan Tawang Alun 1 di tempat persembunyiannya (Desa Candipari) mengajar mengaji dan menyiarkan Islam di daerah Bonorowo sampai wafat tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah. Sebab menyembunyikan identitas sebagai raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Raden Sin Arih. Desa tempat makam ini kemudian di sebut Desa Mbah Alun dan kini menjadi Desa Balun Kecamatan Turi. Sunan Tawang Alun 1 ini berbadan tinggi besar berkulit kuning bersih, setiap hari memakai baju taqwa warna terang dan biasa memakai serban kuning atau sering memakai destar/udeng Jawa Timuran.

Sebagai ulama hasil gemblegen pesantren Giri Kedaton, Raden Tawang Alun (Mbah Alun) ini menguasai Ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat, Dan Tasawuf. Ulama yang mantan raja ini bersifat kesteria, tegas, cerdas, alim, arif, persuasif, selama membina warga muslim di Candipari juga membina pertanian rakyat setempat, memberikan toleransi kepada umat beragama lain. Selama 15 tahun membina dan berdakwah Islam di Daerah Bengawan Jero, Mbah Alun ini menghasilkan banyak santri para petani dan pedagang keliling.

Pengabdian dalam dakwah Islamiyah Mbah Alun ini penuh kemadirian, ikhlas disertai suka duka sili berganti ditempat yang sering tergenang air banjir dikala musim hujan⁴⁵.

B. Penyajian Data

Penyajian data ini berupa data-data yang diperoleh dari lapangan yang bersifat deskriptif. Dengan memaparkan data dan fakta yang didapat dari objek penelitian, terutama terkait dengan rumusan masalah. Dengan rumusan masalahnya adalah bagaimana Perilaku Komunikasi yang diberikan Umat Islam antar umat beragama Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dan faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar warga Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

1. Sistem kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Balun tidak mengenal adanya perbedaan kelas sosial, seperti perbedaan keyakinan, perbedaan ekonomi, dan sebagainya. Karena bagi warga kita itu satu dan sama. Seperti yang disampaikan Pak Khusairi Selaku Kepala Desa Balun.

“disini warganya saling welcome antar umat, lalu hubungan sosial tidak terbatas keyakinan, keluarga pun tidak terbatas. Per orang dari mulai dini-tua terkondisikan implementasinya. Dalam memahami perbedaan mereka punya kapasitas yang bagus.

⁴⁵ Achmad Chambali, *Sejarah desa Balun*, kepala desa Balun. (brosur)

Artinya untuk memikirkan perbedaan. Individunya pun tidak terlepas dengan karakter masing-masing, jadi udah dididik dari kecil.”⁴⁶

Ciri khas dari masyarakat Balun adalah dengan gotong royong yang tinggi, tidak ada beda saling membedakan, saling sapa-menyapa, toleransi yang kuat, rama antar warga atau bahkan tamu yang datang ke desa Balun. Hal ini terlihat ketika acara hajatan. Seperti yang yang diungkapkan oleh kepada desa Balun

“dalam hubungan bertetangga, warga sini sangat bagus, ada timbal balik antar warga. Seperti dalam acara hajatan orang non muslim, yang memotong hewan adalah orang muslim. Jadi bermanfaat satu sama lain.”⁴⁷

Seperti yang ditakan juga oleh pak Titis Sutarno, Tokoh Agama Islam.

“dalam hal kegiatan di desa, kita saling bantu membantu mbk. Seperti contoh dalam hari raya idul fitri, warga non muslim ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan, jadi ketika warga muslim sholat, mereka bisa tenang dan khusyu’. Begitu juga pada

⁴⁶ Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

⁴⁷ Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

hari raya besar umat kristiani ataupun umat Hindu. silaturahmi antar umat pun erat.⁴⁸

Sehingga di desa Balun ini belum pernah ada akan bentrokan antar umat. Hal inilah yang menjadi titik kuat dalam mempertahankan toleransi antar umat di desa Balun.

2. Sistem Kepemimpinan

Dalam sistem kepemimpinan, dalam desa ini terdapat dua pola kepemimpinan yaitu, kepemimpinan formal yaitu aparat desa pemerintahan desa sebagaimana kepala desa. Dan dikatakan kepemimpinan informal seperti tokoh agama, juru kunci makam dan lainnya. Walaupun berbeda pola kepemimpinan, tetapi memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Oleh karena itu antara pimpinan formal dan informal saling terbuka, terkait dan berhubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Khusairi, beliau adalah kepala desa Balun.

“Dan ini ada yang menarik mbk, bahwa ketika ada hajatan kades selalu diutus untuk menjadi tuan rumah, dengan tujuan menyampaikn semua agenda desa. Jadi apa yang ada di desa mereka harus tau! Baik itu anggaran. Jadi ada keterbukaan desa. Hal

⁴⁸ Wawancara dengan Pak titis sutarno (tokoh agam Islam) pada tanggal 15 desember 2020 di kediamannya.

ini diutamakan agar tidak terjadi kecurigaan warga”⁴⁹

3. Latar Belakang Toleransi di Desa Balun

Toleransi di desa Balun sangat kuat. Seperti apa yang diungkapkan oleh Pak Tadi bahwa tidak memperlakukan tentang perbedaan kepercayaan yang ada di desanya. Karena bagi pak tadi warga Hindu khususnya tidak pernah tertindas.

“Disini ngggeh mbk, walaupun Hindu dadi minoritas, namun Islam tidak pernah menindas. Sing mayoritas merangkul yang minoritas. Yang intinya kita di desa ini mencari kedamaian” (Disini ya mbk, walaupun Hindu menjadi minoritas, namun Islam tidak pernah menindas, yang mayoritas merangkul yang minoritas. Yang intinya kita di desa ini mencari kemadamaian)⁵⁰

Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh pak Sutrisno, beliau adalah tokoh agama Kristen

“sementara ini, kita belum pernah terjadi akan konflik. Yang mayoritas benar-benar merangkul kita. Jadi kalau ada bentrokkan ya belum dan jangan sampai ada”⁵¹

Hal ini juga terlontar Jawaban kepala desa Balun, bahwa

⁴⁹ Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

⁵⁰ Wawancara dengan Pak Tadi (Tokoh agama Hindu) pada tanggal 15 desember 2020 di Kediaman Rumah.

⁵¹ Wawancara dengan Pak Tadi (Tokoh agama Hindu) pada tanggal 15 desember 2020 di Kediaman Rumah.

“ belum pernah terjadinya perselisihan. Karena untuk hubungan sosial, di desa ini benar-benar bagus, ada timbal balik antar agama. seperti contoh ketika orang non muslim ada hajatan, orang Islam lah yang memotong hewan.”⁵²

Sehingga dalam desa Balun ini bisa diambil kesimpulan bahwa belum pernah akan ada perselisihan antar keyakinan. Hubungan antar warga desa pun terkesan sangat baik. Sikap saling peduli dan saling toleransi pada setiap anggota warga itu sudah menjadi budaya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Khusairi.

“yang melatar belakang toleransi di desa ini karena ada 3 agama yang berbeda, tempat ibadah yang berdampingan, 1 keluarga 3 agama sudah biasa, sehingga hubungan sosial dan hubungan keluarga tidak terbatas keyakinan. Dan per orang mulai dini hingga tua terkondisikan implementasinya. Artinya dalam memahami perbedaan punya kapasitas yang bagus. Agar tidak terlepas dari karakter, sejak dini sudah di didik.”⁵³

Sehingga di desa Balun yang melatar belakang adanya toleransi adalah dengan yang melatar belakang toleransi di desa ini karena ada 3 agama yang berbeda, tempat ibadah yang berdampingan, 1 keluarga 3 agama, sehingga hubungan sosial dan

⁵² Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

⁵³ Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

hubungan keluarga tidak terbatas keyakina. Sehingga dari kecil sudah dibekali akan pentingnya toleransi. Dalam hal ini tidak ada kecemburuan antar warga. Seperti yang disampaikan oleh Pak Titis Suparno yang merupakan tokoh agama Islam. “tidak ada kecemburuan mbk, kita memandang sama satu sama lain.”⁵⁴

Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh pak khusairi, bahwa:

“Untuk cemburu sosial per orang pasti ada mbk. Ada pernikahan antara agama Kristen dan agama Islam namun anaknya Islam, itu bukan menjadi alasan akan perselisihan karena ada garis darah yang tidak terlepas.”⁵⁵

4. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan Warga Desa Balun
 - a. Komunikasi Verbal

Ketika peneliti mencoba meneliti ke enam informan perilaku komunikasi yang ditunjukkan pada saat berkomunikasi menggunakan nada bicara yang sopan terhadap lawan bicaranya. Peneliti memperhatikan sendiri apa yang dikatakan oleh tokoh agama Hindu, Bapak Tadi ketika beliau menyapa warga dengan guyonan khas ala bapak-

⁵⁴ Wawancara dengan Pak Titis Suparno (tokoh agama Islam) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

⁵⁵ Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

bapak yang sedang bekerja yang walaupun berbeda agama.

“ Piye aman ta tanduran e? (gimana aman kah tanamnya?)⁵⁶

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Tadi terhadap salah satu warga merupakan bentuk kepedulian dan kekeluargaan walaupun berbeda agama. dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, menurut beberapa warga desa, bahwa Pak Tadi yang selaku tokoh agama Hindu merupakan sesosok pemimpin yang peduli terhadap warganya dan mampu untuk membaur bersama masyarakat, dengan sopan dan bercanda kalau sedang berbicara.

Umat beragama di desa Balun saling berkomunikasi dengan yang lainnya tergolong sangat baik. Seperti yang dikatakn oleh pak Titis Suparno

“ komunikasi di Desa ini biasa saja mbk, enjoy saja dan saling sapa. Jadi kalau kometar masalah komunikasi di desa ini saya cukup bingung. Karena ya memang bagus, hehehe”⁵⁷

Bagitu juga yang disampaikan oleh Pak Tadi bahwa

⁵⁶ Wawancara dengan Pak Tadi (Tokoh agam Hindu) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Titis Suparno (tokoh agama Islam) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

*“komunikasinya bagus mbk, kita saling sapa menyapa antar warga, walaupun tidak seagama”*⁵⁸

Begitu juga dalam komunikasi antar warga juga disampaikan oleh kepala desa Balun, bahwa

“di desa ini setiap 2x setahun ada forum komunikasi, yang itu kita menhadirkan tokoh agama untuk membahas rencana-rencana kedepannya. Dalam hal ini setiap tokoh agama saling komunikasi, kalau ada kegiatan di agama Islam, agama lain harus tau. Begitu juga sebaliknya. Namun untuk komunikasi pribadi ya nyaman, benar-benar terbuka.”⁵⁹

Desa Balun merupakan desa toleransi yang memiliki 3 agama yang berbeda namun hidup rukun. Sehingga komunikasi verbal yang dilakukan tersalurkan melalui bahasa. Bahasa dijadikan sebagai alat pertukaran pesan dalam Komunikasi Antar Umat Beragama. Peneliti menemukan ada 2 bahasa yang digunakan dalam percakapan antar umat beragama di desa Balun, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Namun sebagian besar komunikasi yang dilakukan oleh umat beragama satu dengan yang lainnya di desa Balun menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan oleh perangkat desa atau orang-orang yang berperan penting didalam desa Balun, seperti kepala desa,

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Tadi (Tokoh agama Hindu) pada tanggal 15 desember 2020 di Kediaman Rumah.

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

tokoh agama, seorang pejabat dan lain-lain. Sehingga yang menggunakan bahasa Jawa adalah warga desa Balun.

Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa antar umat beragama di desa Balun sebagian besar merupakan Orang Jawa. Hasil *interview* menunjukkan bahwa bahasa Jawa digunakan sebegini besar oleh umat beragama di desa Balun sebagai identitas yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang Jawa, yang memiliki bahasa, norma serta kepercayaan sebagai orang Jawa. Dalam hal ini peneliti mendapatkan pernyataan dari kepala desa bahwa:

“iya dek, disini rata-rata bahasa Jawa, karena memang asli warga sini, mungkin yang bahasa Indonesia itu pendatang dari kota atau ketika ada acara formal dan dinas di balai desa”⁶⁰

Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan Pak Tadi:

“ enggeh mbk, saya hanya seorang petani tambak, jadi ya kalau sama warga pakai bahasa Jawa tapi kalau sama pak kades, pak titis seorang guru ya pakai bahasa Indonesia. Dadi lihat-lihat siapa lawan bicaraku. Tapi ya rata-rata bahasa Jawa.”⁶¹

Hal ini juga diperkuat juga oleh pak Niam, salah satu warga:

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

⁶¹ Wawancara dengan Pak Tadi (Tokoh agama Hindu) pada tanggal 15 desember 2020 di Kediaman Rumah.

“kalau masalah bahasa lihat-lihat mbk, kalau anak remaja ya nggawe bahasa jawa dan akeh-akehe ngoko. Tapi lek wes tuwo koyok aku ngeneki ya campu-campur. Kadang indonesia kadang jawa”

Penggalan pernyataan yang peneliti temukan di atas menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai identitas, bahasa Jawa yang digunakan oleh umat beragama satu dengan yang lainnya dalam berkomunikasi merupakan hasil pembentukan kebiasaan dalam lingkup sosial yang lebih luas yang masyarakatnya Jawa. Masyarakat desa Balun merupakan masyarakat yang termasuk dalam masyarakat berdwi-bahasa, yaitu dalam berkomunikasi yang disamping menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Ini bisa dilihat dari beberapa narasumber yang ketika diwawancarai mereka menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang dilihat dari situasi dan kondisi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa umum atau alat komunikasi antar suku, antar daerah bahkan antar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu antar budaya, antar daerah atau masyarakat yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa berbeda. Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga menunjukkan

sebuah identitas, yakni identitas, yakni identitas sebagai orang Indonesia.

Umat beragama di desa Balun lahir dan tumbuh dan berkembang dari keluarga Jawa dan lingkungan Jawa maka hal ini mendorong tumbuhnya identitas sebagai orang Jawa. Identitas orang Jawa terkenal sebagai individu yang kalem, patuh, sopan dan dapat diajak bekerja sama. Ini bisa dilihat ketika peneliti sedang mewawancarai salah seorang informan, beliau dengan sopan dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

Masyarakat desa Balun sebagai umat beragama hampir dipastikan berkomunikasi setiap harinya, baik kepada yang seiman maupun tidak seiman. Komunikasi yang dilakukan ada yang sifatnya formal dan ada juga yang informal. Dengan tetap menunjukkan sifat dan sikap yang sopan, rukun, akrab dan tenang ketika berbicara. Komunikasi berlangsung ketika ngobrol bersama tetangga, sanak family atau orang lain.

Selama peneliti beberapa bulan berbaur dengan warga desa Balun yang beragam agama, peneliti sering menemukan fenomena hangatnya akan keberagaman bahasa. Dengan komunikasi yang mereka gunakan dengan bahasa yang verbal terdapat perbedaan perilaku penggunaan tingkatan bahasa khususnya bahasa Jawa. Dalam perbedaan tingkatan bahasa ini menunjukkan bahwa terdapat aturan serta norma dalam penggunaan bahasa Jawa.

Dalam penggunaan bahasa Jawa bergantung pada siapa yang berbicara dan siapa yang diajak berbicara. Sebagai contoh ketika penggunaan kata ganti orang seperti *koen*, *sampean*, *jenengan*, *kowe*. Ke-empat kata ini memiliki satu arti kamu (dirimu) namun digunakan dalam konteks yang berbeda. Berikut adalah contoh perbedaan penggunaan kata tersebut:

Sebagai contoh ketika salah satu perangkat desa memberikan selebar kertas kepada pak kades.

“pak, niki jenengan tanda tangani ”(pak, ini anda tanda tangani) ini diucapkan ketika perangkat desa tersebut memberikan selebar kertas agar ditanda tangani oleh pak kadesa baru masuk ke kantor balaidesa. Hal ini bisa menjadi perbedaan penggunaan kata ganti orang yang bukan hanya karena perbedaan usia, namun juga jabatan.

Hal ini berbeda ketika semua narasumber berbicara dengan peneliti, rata-rata menggunakan bahasa indonesia dengan kata ganti adek. Namun hal ini berbeda ketika para narasumber menyambut peneliti dengan nada, penggunaan bahasa yang halus. Seperti Pak Tadi ketika mempersilahkan peneliti ketika hendak wawancara.

“enggeh, monggo mbk, nopo sing ape ditakokno pon mboten usah sungkan-sungkan, monggo ditakokno.”

(iya mbk, silahkan apa yang mau ditanyakan, tidak usah malu-malu, silahkan ditanyakan).⁶²

Budaya menghormati orang lain ini sangat berpengaruh terhadap kadar kualitas hubungan yang dijalin, termasuk hubungan antar umat beragama. Semakin besar sikap menghormati terhadap sesama, semakin juga keharmonisan menyertai. Sebaliknya apabila hubungan tidak dilaksanakan dengan sikap menghormati maka hubungan akan rawan terjadinya konflik. Sikap menghormati dalam konteks antar umat beragama disebut toleransi. Toleransi diartikan mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitas, aspirasi, keyakinan dan kebiasaan yang ada walaupun perbedaan agama juga menyertai. Dengan contoh pak tadi ketika menyapa petani tambak, dengan nada yang khas sapaan ala bapak-bapak. Hal ini menunjukkan bahwa unsur agama tidak menjadi pembatas untuk saling berinteraksi.

Dalam hidup bersama, seorang perlu memiliki pandangan hidup untuk menghargai, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan ukuran penghargaan, penghormatan dan perlakuan tersebut dengan dirinya sendiri. Dalam arti lebih jauh, siapapun tidak dibenarkan melakukan perbuatan (baik ucapan, perlakuan, perbuatan, dan sebagainya) yang dapat menyebabkan orang lain merasa tidak

⁶² Wawancara dengan Pak Tadi (Tokoh agama Hindu) pada tanggal 15 desember 2020 di Kediaman Rumah.

dihargai, tidak dihormati dan tidak diperlakukan semestinya atau diperlakukan sewenang-wenang. Peneliti melihat sendiri dalam pergaulan warga desa Balun yang berbeda agama, mereka tidak pernah memperlakukan perbedaan yang mereka miliki, melainkan mereka bisa saling menghormati dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh pak Khusairi selaku kepala desa Balun:

“disini warganya rukun dan saling menghormati mbk, tidak pernah terjadi konflik antar warga yang berbeda agama. bahkan ketika ada perayaan hari besar dari masing-masing agama, tidak pernah perselisihan. Contoh pas hari Raya Natal di Gereja, umat Islam menampilkan rebana di Gereja. Begitu juga pas ada hari raya nyepi, umat Kristen dan Islam menyumbang ogoh-ogoh dengan harga kisaran kurang lima juta.”⁶³

Pernyataan pak khusairi yang membahas tentang arti kebersamaan, saling membantu dan saling menghargai juga dikuatkan oleh pernyataan pak tadi:

“dulu ya pernah mbk, kejadian pas sembayang jumatan. Pemuda Hindu dan pemuda Kristen sudah sigap nongkrong di depan gereja. Gereja sama masjid kan hadap-hadapan namun berhalangan dengan lapangan. Lalu ada 2 orang masuk masjid, dikira pemuda Hindu dan pemuda kristiani mungkin

⁶³ Wawancara dengan Pak Khusairi (Kepala Desa Balun) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

mau semabayang, lah kok tiba-tiba pulang bawa sepeda motor. Waaah langsung mbk kena masa, sampe rumah sakit yang satu meninggal yang satu babak belur.⁶⁴

Seperti pernyataan di atas begitu kuatnya akan saling menghargai, menghormati dan toleransi antar warga walaupun berbeda keyakinan. Identitas sebagai orang Jawa akan mempengaruhi pada pola perilaku seseorang, termasuk kaitannya hubungan antar umat beragama di desa Balun.

Namun di tengah rukunnya umat beragama di desa Balun, ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam lingkup keluarga. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang jarang untuk dipublikasikan karena bersifat privasi tiap individu. Seperti contoh, apa yang diungkapkan oleh satu warga yang pindah agama (*Muallaf*) karena ada hubungan pernikahan. Sebut saja Fiki (Samaran), dia adalah salah satu penduduk yang pindah agama karena pernikahan. Perpindahan dari agama Hindu ke agama Islam. Fiki berkata “saya pindah karena suka sama wanita Islam mbak”⁶⁵

Perpindahan agama yang terjadi pada Fiki merupakan hal yang biasa di desa Balun. Namun dalam suatu keluarga merupakan salah satu hal yang

⁶⁴Wawancara dengan Pak Tadi (tokoh agam Hindu) pada tanggal 15 desember 2020 di balai desa Balun.

⁶⁵ Wawancara dengan Pak Fiki (samaran) pada tanggal 11 januari 2021 di depan toko.

penting. Karena agama merupakan hal sensitif dan memiliki keyakinan yang dalam. Sehingga diawali dengan perselisihan keluarga.

“awalnya ya ditentang, bahkan sampai saya tidak pulang ke rumah, namun dengan pendirian saya ya diperbolehkan namun dengan syarat harus dengan niat yang benar-benar dan hati yang tulus”⁶⁶

Pertentangan bisa dinilai wajar bagi warga Balun. Karena sudah biasa terjadi, akan menjadi toleransi jika dikomunikasikan dengan baik.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Hal ini juga terjadi umat Islam terhadap umat beragama di desa Balun. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. seperti contoh komunikasi non verbal yang ada peneliti ambil di Desa Balun.

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Fiki (samaran) pada tanggal 11 januari 2021 di depan toko.



Gambar 4.2 : transaksi jual beli makanan

Sesuai dengan gambar diatas menunjukkan komunikasi non verbal bahwa perlakuan ibu tersebut menunjukkan akan mempersiapkan apa yang di minta oleh bapak tersebut dengan ekspresi yang ramah dan sopan.



Gambar 4.3 : bentuk ekspresi wajah ibu penjual minuman

Sesuai gambar di atas menunjukkan komunikasi non verbal ekspresi wajah ibu penjual dengan ramah.



Gambar 4.4 : gambar ibu yang melontarkan senyum ke ibu-ibu lainnya

Gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi non verbal yaitu dengan isyarat memberikan senyum ke orang lain, dalam artian ekspresi tersebut menunjukkan bahwa ibu tersebut menyapa ibu-ibu lainnya.



Gambar 4.5 : ibu yang pulang kerja

Gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi non verbal yang memberikan seorang ibu naik sepeda dari arah kota. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tersebut pulang kerja.



Gambar 4.6 : seorang bapak yang membawa rumput

Gambar di atas menunjukkan komunikasi non verbal, bahwa ada seorang bapak yang pulang dari sawah, karena membawa rumput di sepeda motornya.



Gambar 4.8 : seorang bapak yang menunggu motornya

Gambar diatas menunjukkan komunikasi non verbal karena ada seorang bapak-bapak yang berdiri di belakang motornya. Bapak ini memberikan arti bahwa dia sedang menunggu motornya yang diperbaiki sedang diperbaiki.

Dari beberapa gambar di atas meberikan beberapa pengertian akan komunikasi non verbal. Yang di mana bentuk komunikasi non verbal berupa bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol pakaian seragam, warna, dan intonasi suara.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

a. Teori interaksi simbolik

Begitu juga apa yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dan Charles H. Cooley yang memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antar individu dan kelompok. Mereka mengemukakan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus.⁶⁷ Seperti contoh, ketika berucap kata “ingin” menjadi ambigu dan sulit dimenegrti, namun apabila berucap kata “ingin” disertai dengan memegang perut, kata “ingin” bisa memberikan makna sakit perut atau kelaparan.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa verbal pada warga Balun adalah bentuk bahasa atau simbol yang mudah dimenegrti oleh orang lain. Misalnya ketika narasumber memebrikan Jawaban ketik diwawancara oleh peneliti, narasumber pun menJawabnya dengan bahasa indonesia, yang tujuannnya yaitu memudahkan lawan bicaranya untuk memahami dan menginterprestasikan apa yang sedang dikomunikasikan atau dibicarakan. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua pun

⁶⁷ Ali Nurdin, *teori komunikasi interpersonal*. (Jakarta : Kencana, 2020), 27

menggunakan bahasa Jawa yang biasa disebut bahasa Jawa kromo inggil dengan tujuan menghargai yang lebih tua.

b. Teori pertukaran sosial

Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) dibangun dan dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa sebuah hubungan antar manusia terjalin atas dua elemen penting, yaitu : pengorbanan dan penghargaan. Pengorbanan adalah elemen dari sebuah hubungan yang memiliki nilai negatif bagi seseorang. Nilai negatif dalam hubungan dapat berwujud rasa tekanan dan ketegangan yang muncul dalam hubungan interpersonal, bahkan nilai negatif ini memiliki peluang melahirkan konflik dalam hubungan interpersonal. Penghargaan adalah elemen-elemen dalam sebuah hubungan yang memiliki nilai positif. Nilai positif dapat berwujud kepuasan, kegembiraan, kesetiaan dalam pertemanan, dan rasa saling pengertian.⁶⁸

Seperti contoh bahwa Balun merupakan desa yang kuat akan toleransi. Dengan berbeda-beda agama Balun juga harus memiliki kepala desa yang pastinya juga antara agam Islam, Kristen dan Hindu. Pemilihan pun dimulai dan hasilnya umat agama Islamlah yang terpilih menjadi kepala desa Balun. Hal ini sudah jelas sesuai yang ada dalam teori bahwa tidak akan terjadi perselisihan jikalau kepala desa bisa mengayomi warganya dengan

⁶⁸ Ali Nurdin, *teori komunikasi interpersonal*. (Jakarta : Kencana, 2020),134

tetap bersikap adil, bijaksana dan tidak membedakan.

Namun sebelum akan adanya penghargaan juga terdapat pengorbanan yang terjadi di lingkup keluarga yang ada di desa balun. Pengorbanan ini memberikan arti nilai negatif bagi seseorang. Nilai negatif dalam hubungan dapat berwujud rasa tekanan dan ketegangan yang muncul dalam hubungan interpersonal. Seperti contoh ada permasalahan yang ada di salah satu keluarga di desa Balun, yang dimana ada pertentangan kecil seorang laki-laki yang ingin berpindah agama. pertentangan ini dimulai ketika laki-laki tersebut meminta izin ke kedua orang tuanya. Namun nilai dari pengorbanan ini tidak berupa perpecahan justru saling kuat akan nilai toleransi.

2. Perspektif Islam

Agama merupakan sistem yang terlembaga dalam masyarakat, agama memiliki ajaran yang idealnya jika dipahami dengan benar bisa menjadi acuan untuk manusia berinteraksi dengan tuhan dan dengan sesama manusia. Idealnya jika manusia memahami ajaran agamanya secara keseluruhan maka tidak ada masalah dengan perbedaan agama. Perbedaan akan menjadi rahmat bagi seuruh alam dan kerukunan antar umat beragama akan muda terjalin. Islam pada dasarnya adalah agama yang toleran. Jika direnungi secara mendalam, kata Islam berasal dari kata As-Salam yang artinya perdamaian. Sehingga nilai toleransi sangat dipeluk kuat oleh Islam. Agama Islam dalam berhubungan dengan agama lain tertera jelas untuk bersikap toleran terhadap agama lain. seperti yang pernah

diungkapkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) bahwa agama melarang perpecahan bukan perbedaan.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, Sebab di dalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), keadilan (adl).⁶⁹ Sebagaimana Islam mencontohkan dengan teladan Nabi Muhammad Saw sebagai rosul sewaktu di Madinah yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah piagam madinah.

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman komunikasi yang baik di kalangan masyarakat. Sehingga dalam hal toleransi, komunikasi juga sangat berperan penting. Karena tidak akan terjadi kesalahpahaman jika komunikasinya lancar. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat 9 yang Artinya : *“dan hendaklah takut (kepada allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap*

⁶⁹ Adeng Muchtar Ghazali. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam”, Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, (online) Vol. 1 No. 1 (September 2016)

(kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)”

Maka dari itu, komunikasi merupakan bentuk dari kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi hendaklah kita memperhatikan etika-etika dengan baik agar komunikasi tersebut bisa berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan harapan apa yang disampaikan mudah diterima dan mendapat respon yang baik pula. Sehingga dalam masyarakat Balun komunikasi sangat dipentingkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tetap memperkuat nilai nilai kedamaian didalamnya. Bukankah akan ada kedamaian. Bukankah identitas agama Islam adalah toleransi?



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, sesuai data-data deskriptif di bab-bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terjadi pada moment-moment kegiatan keagamaan & dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi cenderung menggunakan simbol bahasa verbal, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan, bahwa masyarakat Balun merupakan masyarakat dwibahasa. Komunikasi Antar Umat Beragamatidak membahas tentang internal masing-masing agama, karena agama bagi mereka merupakan wilayah privasi & hal yang sensitif. Komunikasi yang terjadi membahas tentang kehidupan sosial tanpa menyinggung kehidupan agama. terdapat juga komunikasi non verbal yang terjadi di Desa Balun dengan memunjukkan beberapa ekspresi, simbol, isyarat yang memebrikan beberapa makna komunikasi.

Faktor pendukung komunikasi umat Islam antar umat beragama adalah dengan mengadakan pertemuan rutin antar tokoh agama yang membahas tentang evaluasi setiap agama. Selain itu juga ada keterbukaan para tokoh agama maupun perangkat Desa Balun. Hal ini juga dapat meminimalisir perselisihan umat Islam antar umat beragama di Desa Balun. Terdapat juga faktor penghambat yang ada di desa Balun namun dalam jangkauan keluarga atau bersifat pribadi.

B. Saran dan Rekomendasi

Secara akademik, berdasarkan hasil penelitian di atas, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan mendalam lagi, maka terdapat beberapa saran yang bisa diajukan oleh peneliti:

1. Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang lebih baik lagi.
2. Kepada antar umat beragama di desa Balun, Kecamatan Turi, kabupaten Lamongan, penelitian ini bisa dijadikan bahan renungan untuk dapat berkomunikasi dengan baik walaupun berbeda keyakinan. Tetap kuat dan bertahan untuk terus menciptakan kerukunan antar umat di desa Balun. Tetap dalam motivasinya yaitu dengan mencari kedamaian dan karena garis keturunan yang tidak bisa terlepas.
3. Kepada pembaca, diharapkan bisa dijadikan acuan untuk berperilaku dengan baik apabila berada dalam situasi masyarakat yang plural, seperti yang ada di desa Balun. Tetap hidup rukun walaupun berbeda keyakinan, dengan tetap menjaga komunikasi. Hal ini bisa dijadikan contoh bahwa desa Balun mempunyai toleransi yang tinggi nilainya.

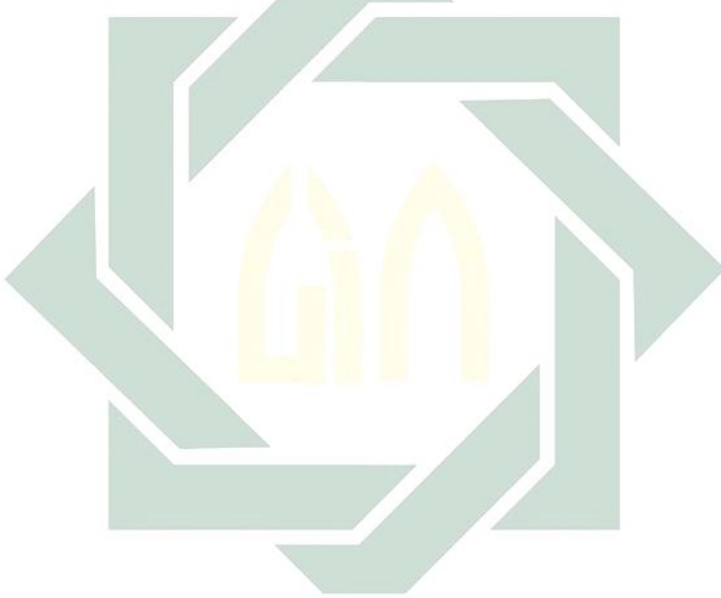
C. Keterbatasan Penelitian

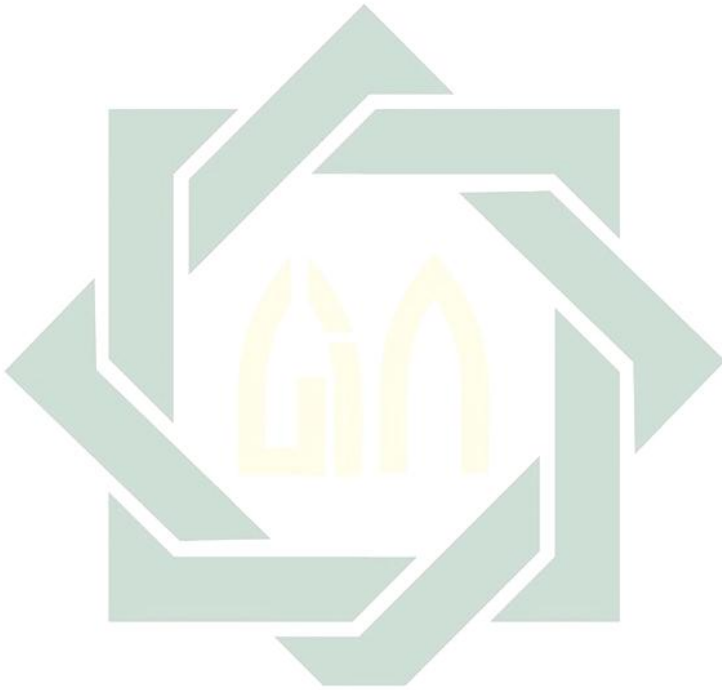
Tidak dapat dipungkiri bahwa :

الْإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَايَا وَالنِّسْيَانِ

Artinya manusia itu tempatnya salah dan lupa. Atas nama peneliti, benar-benar merasa kekurangan akan ilmu

dan pengetahuan. Sehingga adanya sub-bab keterbatasan penelitian ini perlu adanya masukan dan pemebelajaran bagi peneliti selanjutnya terutama di dalam topik yang sama agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan peneliti sekarang. Selain itu juga bisa memeberikan nilai lebih untuk dilakukannya penelitian lanjutan untuk melengkapi kelemahan atau kekurangan yang ada dipenelitian sekarang.





DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brent D Ruben, Lea P. Stewart. 2017. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Bungin Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chambali Achmad, *Sejarah desa Balun*, kepala desa Balun. (brosur)
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Morisaan. 2013. *Teori Komunikasi (Komunikator, Pesan, Percakapan, Dan Hubungan (Interpersonal))*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurdin Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersnal Disertai Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Rohim Syaiful, 2009. *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, Dan Apilikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono, 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2016). 267

Weinata Sairin. 2006. Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa, the online books page, viewed 2.januari2021,<https://books.google.co.id/books?id=HgOhYV9ecC> .

Buku Online

Weinata Sairin. 2006. Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa, the online books page, viewed 2.januari2021,<https://books.google.co.id/books?id=HgOhYV9ecC> .

Skripsi Online

Hanifiddien El-Kholily 2018 "*Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan*", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Syarif Hidayatullah, 2018 "Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jurnal Online

Adeng Muchtar Ghazali. Adeng Muchtar Ghazali. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam",

Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, (online) Vol. 1
No. 1 (September 2016) “Toleransi Beragama Dan
Kerukunan Dalam Perspektif Islam”, Religious:
Jurnal Agama dan Lintas Budaya, (online) Vol. 1 No.
1

Muhammad Zamzami. 2011 “Islam Sebagai Agama Dan
Ummat: Analisa Pemikiran Kenegaraan Jamal Al-
Banna”, *Jurnal Tassawuf Dan Pemikiran Islam*,
Teosofi Vol 1 No 1,

Tri Indah Kusumawati.2016 “Komunikasi Verbal Dan
Nonverbal”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Al-
Irsyad Vol 6 No 2, Juli-Desember.